

# English

# Morphosyntax

Design Based Research to  
Desain Bahan Ajar



# English Morphosyntax

Design Based Research to  
Desain Bahan Ajar

Inayatul Mukarromah



# DESIGN BASED RESEARCH TO DESAIN BAHAN AJAR: ENGLISH MORPHOSYNTAX

©2022 UIN KHAS Press

Penulis : Dr. Inayatul Mukarromah, S.S., M.Pd.

Editor : Moh. Fathoni  
N.L Sutjiati Beratha  
I Nengah Sudipa  
Ketut Artawa

Layout & Grafis : Khairuddin  
M. Afif Nurruddin

Cetakan Pertama, Desember 2022

viii + 122 hlm, 16 x 23 cm

ISBN : 978-623-09-1595-6

*All Right Reserved*

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

## **UIN KHAS Press**

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

Email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com) | [uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Dicetak oleh

CV. Bintang Semesta Media

Gg. Nakula Jl. Karangsari, Jetak, Sendangtirto, Kec. Berbah,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573

# PREFACE

**Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.**

Rector of UIN Khas Jember

---

Indeed, college is not just educational institutions ministry and teaching, universities and colleges, but also a center of research and community service. UIN KHAS Jember, as one of the study centers of Islamic disciplines, always demands continued to turn the academic culture of quality for its academic community, especially for professors with diverse background competencies. At least there are two parameters to assess the quality. *First*, the productivity of the scientific works that are produced following the background knowledge possessed by faculty members. *Second*, if such works can enlighten the public, especially the students, the teachers at the high school level or Islamic high school level, and society, in general, includes the idea of energetic, brilliant concepts or theories.

A book by Inayatul Mukarromah explained Design-Based Research to Design Material into Morphosyntax Approach. The principle of the curriculum also guides it.

Finally, this work can be offered to the general public. It can be as a reference, in addition to other literature that competes competitively to develop or prepare for this modern and developing era.

Jember, 29 Juli 2022

# DAFTAR ISI

---

<b>PREFACE</b> .....	<b>v</b>
<b>INTRODUCTION</b> .....	<b>1</b>
 <b>BAB 1</b>	
<b>LINGUISTIK</b> .....	<b>3</b>
A. Linguistik dan Bahan Ajar .....	3
B. Pembelajaran Linguistik .....	3
C. Linguistik dan Fungsinya .....	5
 <b>BAB II</b>	
<b>Pembelajaran dan Pengajaran</b> .....	<b>8</b>
A. Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa .....	8
B. Pendidikan dan Pembelajaran .....	9
C. Pembelajaran Bahasa Berdasarkan <i>Micro-Skill</i> .....	10
D. Komponen Pembelajaran Bahasa .....	11
E. Pembelajaran Bahasa dan Relevansinya .....	12
F. Pembelajaran Bahasa di Era Modern .....	13
G. Pembelajaran Bahasa di Usia Dewasa .....	15
 <b>BAB III</b>	
<b>Linguistik dan Menulis</b> .....	<b>21</b>
A. Kompetensi Micro Skill dalam Menulis .....	21

B. Target dan Proses dalam Menulis .....	30
 <b>BAB 4</b>	
<b>Morfosintaksis.....</b>	<b>31</b>
A. Gramatikal untuk Menulis .....	31
B. Morfosintaksis untuk Menulis .....	34
 <b>BAB 5</b>	
<b><i>Design Based Research</i> .....</b>	<b>39</b>
A. <i>Design Based Research</i> untuk menghasilkan Bahan Ajar .....	39
B. <i>Design Based Research</i> dan Relevansinya .....	41
C. <i>Metode Design Based Research</i> untuk Bahan Ajar .....	47
D. <i>Design Based Research</i> dan Pembahasan untuk Produk Bahan Ajar .....	50
 <b>BAB 6</b>	
<b>Bahan Ajar .....</b>	<b>84</b>
A. Bahan Ajar Morfosintaksis.....	84
B. Konsep Bahan Ajar Morfosintaksis .....	93
C. Pengembangan Bahan Ajar <i>Micro Skill</i> .....	103
D. Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Perspektif Morfosintaksis.....	104
E. Kurikulum KKNi.....	107
 <b>REFERENCES .....</b>	<b>117</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>121</b>





# INTRODUCTION

---

Linguistics is undeniably one of the major feeder disciplines for language teaching. Many aspects of the scientific studied in linguistics, including micro and macro-linguistics.

Language is the object of study for linguistics, while it is a subject matter for the language teaching profession. The discipline of linguistics also serves as a never-ending source of theoretical and empirical information about those language teachers and other language-related practitioners utilize in one way or another for the advantage of the profession concerned. Scholarly views and insights about language issued by linguistics through many paths of national or international publication. Therefore, it is not surprising that the curriculum for language teacher education is so loaded with linguistics or linguistics-related course.

Systemic Functional Linguistics (SFL) expands linguistics's function in almost all scientific fields. Learning linguistics, both micro and macro, can change the mindset of humans those linguistics can indeed provide language functions in almost all scientific fields. Linguistics is semiotic means that language is used for speaking and writing and can explain signs, sounds, and pictures.

The Component of micro-Linguistic included Phonetic, Phonology, Morphology, Syntax, and Semantics, for instance, may be included in it with a mission to provide students with sufficient linguistics knowledge

related to the formed field. At the same time, the component of macro-linguistic includes Sociolinguistic, Psycholinguistic, Eco linguistic, Ethnolinguistic or Anthropological Linguistic, Semiotic, Discourse Analysis, Pragmatic, Semiotic, et cetera. Besides, students are also brought to study English grammar in which they familiarize themselves with the concept of grammar inherent to using the language with a distinct focus on matters about grammar. Before the students do these courses in their study, they usually have to take an introduction. Those subjects are packed and presented to the extent suitable to arouse their curiosity to learn linguistics and to motivate them to do so when the time comes for them to deal with their linguistic courses in due semesters.

I design this book because by producing the material design of morphosyntactic, the students can improve their writing skills. This material is designed to support not only the lecture but also the students to comprehend Morphosyntax's elements and rules.

## BAB 1

# LINGUISTIK

---

### A. Linguistik dan Bahan Ajar

Pembelajaran bahasa dan linguistik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa membahas unsur-unsur linguistik baik secara mikro maupun makro. Pembelajaran linguistik merupakan pembelajaran terhadap ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Chaer (2007) dan Pateda (1991) menyebutkan bahwa linguistik merupakan satu ilmu yang otonom dan menggunakan metode-metode ilmiah. Linguistik pembelajaran merupakan perwujudan dari linguistik terapan yang membahas cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penelitian bahasa sehingga linguistik terapan bisa diterapkan di bidang pendidikan pada segala bidang pembelajaran bahasa.

### B. Pembelajaran Linguistik

Widodo (2019) menyatakan bahwa linguistik memiliki peran terhadap aspek menulis. Tanpa linguistik kita sulit membuat *sense of making* dan dari menulis dibutuhkan rangkaian kata menjadi frasa,

klausa hingga ke kalimat. Bahan ajar melalui pendekatan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis merupakan bentuk pendekatan pada tataran gramatikal terhadap kemampuan morfologi dan sintaksis. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan bentuk komunikasi kemampuan berbahasa yang terbagi atas kompetensi organisasi dan kompetensi pragmatik. Kompetensi organisasi terbagi atas kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual. Kedua kompetensi tersebut membahas tiga unsur linguistik yaitu: fonologi, morfologi dan sintaksis.

Halliday dan didukung teori Lado (1983: 5) menyatakan bahwa linguistik dan pengajar sangat berhubungan. Sementara itu berdasarkan pendapat Wahab (1988: 112) menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan belajar mengajar bahasa terletak pada banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi perbaikan tenaga pengajar, kurikulum, dan metodologi serta bahan ajar. Perlunya tenaga pengajar bahasa Inggris di Indonesia yang memiliki kemampuan linguistik untuk mengikuti perkembangan jaman karena linguistik merupakan hal yang terpenting di dunia pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Pateda yang dikutip dari pendapat Halliday (1990) bahwa guru yang tidak memiliki wawasan linguistik selalu ragu-ragu, baik ketika menjelaskan pokok bahasan yang diajarkan atau menjawab pertanyaan si terdidik. Penguatan linguistik terutama pada aspek *micro-linguistics* yang meliputi unsur morfologi dan sintaksis dan *macro-linguistics* yang berkaitan dengan penguatan *acquisition* memiliki peranan penting. *Micro-skill* adalah konsep gramatikal yang mengarah pada pengembangan suatu produk bahan ajar untuk matakuliah *Grammar* terhadap perspektif morfositaksis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa terutama pada keterampilan dasar menulis. Konsep *micro-linguistics* berkaitan dengan bagaimana prosedur pengolahan kata, frasa dan klausa hingga

ke penggunaan gramatikal, termasuk penggunaan morfologi dan sintaksis dalam menulis.

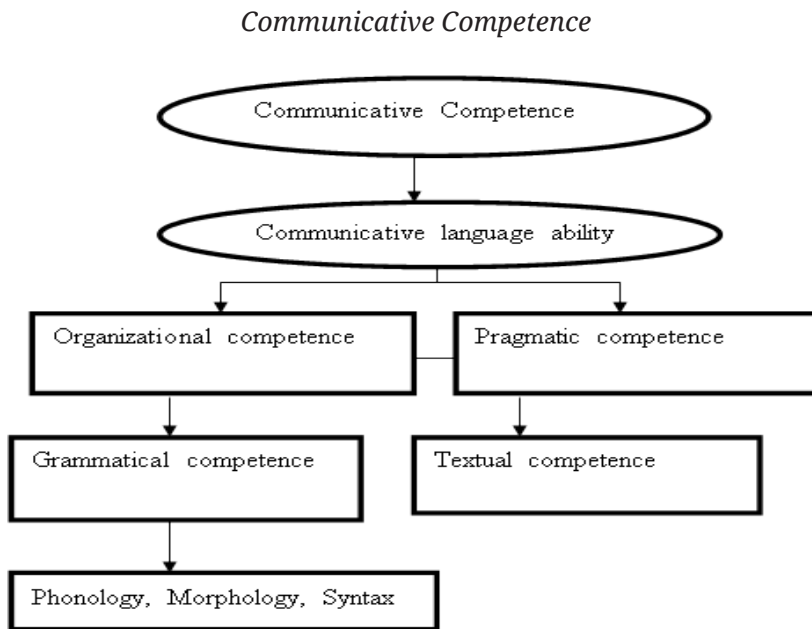
### C. Linguistik dan Fungsinya

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan bentuk pembelajaran yang meliputi bidang lingusitik, bidang linguistik terbagi atas dua komponen yaitu *micro-linguistics* dan *macro-linguistics*. Komponen *macro-linguistics* terbagi menjadi beberapa komponen antara lain: *sociolinguistics*, *psycholinguistics*, *neurolinguistics*, *anthropological linguistics*, dan *language acquisition*, *applied linguistics* yang meliputi *linguistic for education*, *linguistic forensic* dan lainnya yang berkaitan dengan unsur linguistik. Sementara komponen *micro-linguistics* terbagi atas *morphology*, *syntax*, *phonology* dan *semantics*. Kedua komponen tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari keilmuan bahasa (Chaer, 2007 & Pateda, 1991). Lingusitik merupakan satu ilmu yang otonom dan menggunakan metode-metode ilmiah. Linguistik pembelajaran merupakan perwujudan dari linguistik terapan yang membahas cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penelitian bahasa, sehingga linguistik terapan bisa diterapkan di berbagai multidisipliner bidang keilmuan termasuk bidang pendidikan, hukum, agama, ekonomi, sosial, informasi dan teknologi, kesehatan, kedokteran, budaya dan pariwisata dan berbagai multidisipliner keilmuan lainnya. Pembelajaran Linguistik adalah pembelajaran yang bisa dipelajari dalam segmen bidang keilmuan yang lebih luas. Bukan hanya linguistik mikro saja tetapi pada tataran makro bahkan tataran makro linguistik yang berkaitan dengan linguistik terapan dan hingga adanya SFL yang bisa diterapkan fungsi bahasanya di semua bidang keilmuan.

SFL (*Systemic Functional Linguistics*) adalah pembelajaran bahasa pada segala aspek multidisipliner bidang keilmuan. Hal ini sesuai pendapat dari Halliday dan diperkuat dengan pendapat Pawcett.

*Systemic Functional Linguistics have influenced the description of many languages, and through this and many others field of applied linguistics (Halliday; 19940). We can say that systemic Functional Linguitics has its own sets of assumptions about the essential nature of language, about the goal of linguistics, about the method through which they should be persuade, and about relation between theory, description and application.*<sup>1</sup>

Sementara kaitannya dengan Pembelajaran Linguistik sebagaimana diagram di bawah ini.



(Bachman, 1990)

Dijelaskan berdasarkan diagram di atas bahwa kompetensi komunikatif merupakan bentuk komunikasi kemampuan berbahasa yang terbagi atas kompetensi organisasi dan kompetensi pragmatik.

<sup>1</sup> Robin P. Pawcett. 2000. *Theory of Syntax Systemic Functional Linguistics*. Jhon Benjamin Publishing Company.

Kompetensi organisasi terbagi atas kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual. Kedua kompetensi tersebut membahas tiga unsur linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Perlunya linguistik dalam pembelajaran karena linguistik merupakan urat nadi dari keilmuan bahasa terutama pembelajaran. Aspek linguistik yang dipelajari dalam bahan ajar ini meliputi aspek mikro dan makro. Aspek mikro meliputi aspek gramatikal yang meliputi unsur morfologi dan sintaksis sementara, aspek makro adalah aspek kemampuannya dalam menerapkan *gramatical* terutama morfologi dan sintaksis ke dalam bentuk karya tulisnya. Hal ini sesuai pendapat Chaer (2007) dan Patteda (1991) bahwa linguistik dalam pembelajaran merupakan cabang linguistik yang terbagi atas *micro-linguistics* dan *macro-linguistics*. Peran linguistik dalam pembelajaran gramatikal terhadap perspektif morfosintaksis sangatlah penting terutama dalam menghasilkan pengembangan bahan ajar. Hal ini sesuai pendapat dari Lado (1983), Wahab (1988), Haliiday (1990), dan Coulmas (2003). Linguistik memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembelajaran karena linguistik mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

## BAB II

# PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

---

### A. Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa

Secara yuridis berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi di tingkat nasional terutama di tingkat internasional.

*Sanjaya (2011)* menyatakan bahwa Pembelajaran bahasa merupakan suatu sistem yang kompleks dan keberhasilan pembelajarannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses.



## **B. Pendidikan dan Pembelajaran**

Pentingnya bahasa Inggris inilah yang harus ditingkatkan di dunia pendidikan dan pembelajaran. Karena pendidikan merupakan proses menuju ke tingkat perbaikan. Pendidikan nasional merupakan proses utama perbaikan dan pendidikan nasional berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Pendidikan terdiri dari Lima pendidikan karakter yang terdiri atas lima nilai utama yaitu: religious, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong oleh Kemendikbud (2017).

Plato mendefinisikan pendidikan sebagai suatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal sehat dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. Pendidikan merupakan sebuah perencanaan dan diprogram menjadi tiga berdasarkan tingkat umur. Tahap pertama yaitu: umur pendidikan hingga dua puluh tahun, tahap kedua hingga tigapuluh tahun dan tahap ketiga sampai umur empat puluh tahun. Usia-usia memasuki dua puluh tahun atau dua puluh tahun ke atas merupakan umur produktif yang mana kebanyakan level umur tersebut merupakan level yang tujuan belajarnya untuk mempersiapkan diri menuju persaingan di dunia kerja.

Secara empiris pendidikan dan pembelajaran merupakan dua istilah yang sangat populer yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan terutama di perguruan tinggi. Secara empiris pendidikan adalah hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Tujuan adanya pendidikan adalah untuk mempertahankan manusia dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah, untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil, serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Pendidikan berkaitan erat dengan pembelajaran.

### C. Pembelajaran Bahasa Berdasarkan *Micro-Skill*

Pembelajaran bahasa Inggris *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis. Hal ini dipaparkan hal-hal dengan tujuan untuk menjelaskan mengapa pembelajaran bahasa Inggris *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis ini perlu dilakukan, serta pentingnya pendekatan yang digunakan.

Aspek produk berkaitan dengan wujud produk yang menunjang peningkatan pembelajaran seperti produk materi ajar yang dihasilkan. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan mengenai hasil yang diperoleh, sementara pembelajaran dilihat dari sisi proses berkaitan dengan metode dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan bidang keilmuan linguistik, sementara itu bidang linguistik itu sendiri terbagi atas dua komponen yaitu *micro-linguistics* dan *macro-linguistics*. Komponen *macro-linguistics* terbagi menjadi beberapa komponen antara lain: *sociolinguistics*, *psycholinguistics*, *neurolinguistics*, *anthropological linguistics*, dan *language acquisition*. Sementara komponen *micro-linguistics* terbagi atas *morphology*, *syntax*, *phonology*, dan *semantics*. Kedua komponen tersebut memiliki peran yang sangat penting di dunia pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Definisi-definisi pembelajaran bahasa dijelaskan bahwa kompetensi bahasa ditekankan pada aturan-aturan *gramatical* dan semua bagian-bagian yang terkait satu Sama lain. Yang dimaksud terkait satu Sama lain yaitu: pembelajaran *micro-skill* berkaitan dengan kompetensi gramatikal, pembelajaran gramatikal berkaitan dengan kompetensi morfologi dan sintaksis dan kompetensi-kompetensi ini dapat meningkatkan keterampilan dasar menulis.

## D. Komponen Pembelajaran Bahasa

Brown (2007) menjelaskan tentang komponen pembelajaran seseorang dalam belajar bahasa. Komponen tersebut meliputi (a) *grammar competence* yaitu pengetahuan unsur-unsur leksikal dalam aturan morfologi, sintaksis, semantik dan fonologi, (b) *discourse competence* yang meliputi kemampuan menghubungkan kalimat sehingga membentuk wacana dan makna yang sederajat ujarannya, (c) *sociolinguistic competence* yaitu pemahaman tentang konteks sosial tempat bahasa digunakan dan, (d) *strategic competence*, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan dalam membenahi kekurangan-kekurangan seperti tata bahasa, pemilihan kata atau kohesi, menyederhanakan atau membuat kata pengulangan (*repetition*). Keempat komponen memiliki keterkaitan juga satu dengan yang lainnya. Dimana hal yang menarik bahwa komponen gramatikal menunjang tiga komponen tersebut. Sementara tiga komponen tersebut berkaitan dengan kompetensi menulis.

Komponen pembelajaran Bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang ditekankan pada *integrated skill* khususnya pada aspek berbicara dan menulis. Menurut Chomsky keduanya disebut *competence*. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2000) bahwa:

*In reference to language, competence is one's underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the pieces of language and how those pieces fit together.*

Berdasarkan hal tersebut, agar mahasiswa mampu bersaing di dunia kerja terutama di era globalisasi dan modernisasi ini, maka beberapa komponen keterampilan berbahasa pada aspek *integrated skill* harus ditingkatkan terutama pada aspek menulis. Karena mahasiswa memiliki potensi yang sangat tinggi ketika selesai dari perguruan tinggi dan harus mampu bersaing di dunia kerja. Seorang dosen harus mampu membekali mahasiswa dibidang ilmu yang sesuai dengan bidang

kajiannya dan mampu membekali mahasiswa pada kemampuan bahasa Inggris yang memadai sebelum nantinya mahasiswa-mahasiswa tersebut bekerja baik di perusahaan swasta maupun di institusi negeri. Karena di tempat kerja mereka seringkali dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi dosen untuk membekali kompetensi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa yang baik terutama pada aspek gramatikal untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Sedangkan untuk mahasiswa merupakan suatu kewajiban bagi mereka mempelajari bahasa Inggris dengan tujuan menyiapkan segala kebutuhan yang berkaitan dengan ketika selesai dari masa studi dan ketika mencari pekerjaan.

Menurut Sudjiono (2009), pembelajaran bahasa termasuk pembelajaran yang tidak terlepas dari pengaruh pendekatan yang berkembang, terutama pendekatan, asumsi, teori, atau pandangan terhadap bahasa atau linguistik.

## **E. Pembelajaran Bahasa dan Relevasinya**

Pembelajaran dan pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bahan ajar. Hal ini seperti disampaikan oleh Harman (2013) tentang *Literacy Intertextuality in genre-based pedagogies: Building Lexical Cohesion in Fifth-grade L2 Writing*. Literasi ini memaparkan tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari *lexicogramatikal* yang memiliki relevansi terhadap pembelajaran dan pengajaran bahasa yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama dalam pemilihan formasi kata. Sementara itu, Gunawan (2013) dalam *Teaching to Mean, Writing to Mean: SFL Literacy and Teacher Education* memaparkan; a) bagaimana SFL mempengaruhi L2 serta konsep-konsep gramatikal para guru dan, b) bagaimana SFL mempengaruhi kemampuan menulis dan membaca para guru. Relevansi dari karya ini mampu menjadi

padananan bahwa menulis membutuhkan pengetahuan dibidang gramatikal dan makna.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa merupakan konsep pembelajaran yang mengarah pada pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis, tujuan pertama yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa terutama gramatikal pada aspek morfologi dan sintaksis. Tujuan kedua dari pembelajaran dan pengajaran bahasa yaitu untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa.

*Teaching and learning not only focus on what is to be taught and how but teaching and learning is how to teach was the need orientred of language education* (Liddicoat, 2013: 1).

Bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa tidak hanya fokus terhadap apa saja yang diajarkan tetapi bagaimana pembelajaran dan pengajaran bahasa menjadi kebutuhan dalam belajar bahasa.

## **F. Pembelajaran Bahasa di Era Modern**

Pembelajaran bahasa Inggris di era modern ini ditekankan pada aspek berbahasa yaitu pada aspek *micro-linguistics* dan *macro-linguistics* yang meliputi morfologi dan sintaksis serta pembelajaran dalam ilmu linguistik (*applied linguistics*) dalam hal *acquisition*.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa dikombinasikan dengan teori bahan ajar menjadi *grand theory*. Mc Grath (2013) menyatakan bahwa bahasa bersifat kontekstual dan bahasa juga harus memiliki tujuan dalam penggunaannya. Karena itu, belajar bahasa dibutuhkan kemampuan yang nyata untuk mengembangkan kemampuan para peserta didik dalam menulis.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa bisa dilakukan dengan berbagai cara, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Richard berikut.

*Language teaching can be conceived in many different ways-for example, as science, a technology, a craft, or an art. Different views of language teaching lead to different views to what the essential skill of teaching are, and to different approaches to the preparation of teachers...” (Richard, 2011).*

Ada beberapa hal perbedaan dalam mengajar bahasa. Perbedaan tersebut antara lain, keterampilan apapun yang dianggap penting dalam mengajar, bagaimana bentuk pendekatannya dan bagaimana bentuk persiapan tenaga pengajarnya. Pada jaman sekarang ini juga diperlukan cara-cara mengajar ilmu bahasa dengan menggunakan sarana teknologi baik menggunakan laptop, LCD, internet atau tugas-tugas yang dikerjakan melalui email dan lainnya. Hal ini bertujuan menguji konsep-konsep pengajaran yang terdapat dalam *Teaching English as Foreign Language (TESOL)* yang berimplikasi terhadap berbagai metode mengajar yang berbeda pada *Second Language Teacher Education* yaitu dosen yang mengajar bahasa Inggris di mana bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi dosen tersebut.

Berdasarkan *grand theory* pembelajaran dan pengajaran bahasa dari Mc. Grath dan didukung oleh pendapat Richard serta Heater tersebut sangat jelas bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada seseorang yang usianya di atas 20 tahun ke atas sangatlah penting untuk dipelajari terutama oleh mahasiswa baik dari sisi *pedagogy (Skill)* maupun contentnya (*Syllaby, Lesson plan, Book reference*), *fluency* maupun *accuracy*. Tujuannya untuk menyiapkan diri agar mereka lebih mudah menghadapi persaingan dunia kerja di era globalisasi. Hampir semua institusi perusahaan dan pemerintahan harus melampirkan beberapa persyaratan dalam rekrutmen penerimaan pegawai atau karyawan baru dengan beberapa persyaratan kualifikasi antara lain aktif berbahasa asing utamanya bahasa Inggris. Definsi aktif bisa dikategorikan pada dua aspek yaitu aspek *fluency* dan *accuracy*. Usaha

terberat dan menjadi tanggung jawab bagi lembaga perguruan tinggi adalah bagaimana *output* mahasiswanya bisa diterima di tempat kerja sesuai kualifikasi kemampuannya. Sehingga Perguruan tinggi harus siap berbenah diri dalam menerapkan standar kurikulum tersebut dengan berpedoman pada standart KKNi. Ellis (1994: 540) bahwa dalam pembelajaran KKNi jelas capaian belajarnya mengarah ke persiapan para peserta didik ketika lulus.

Pembelajaran Bahasa di era digitalisasi dan modern ini juga ditekankan pada kemampuan menulis dan membaca adalah hal yang sangat vital untuk menghadapi dunia industri dengan populasi jumlah penduduk yang semakin besar di era globalisasi dan modernisasi seperti ini Harmer (2005: 3). Peranan pendidikan sebagai *numeracy* mengarah pada pemikiran secara logis terhadap kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan data, memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, dan *literacy* yang mengarah kepada sisi aspek *cognitive, linguistic, anthropology, culture* dan *literacy*. Aspek-aspek tersebut merupakan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran tersebut dilakukan dalam konteks nasional, global ataupun dalam komunitas kelompok. Aspek pembelajaran bahasa dalam *literacy* adalah pembelajaran yang ditekankan pada aspek komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

## **G. Pembelajaran Bahasa di Usia Dewasa**

Richard didukung oleh teori dari *Knowles* dan *Associates* dalam buku yang ditulis oleh Heater, Steve dkk. (2013), bahwa belajar orang dewasa lebih mengarahkan kepada dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan kebutuhan. Berdasarkan pernyataan dari Heater dan Steve tersebut jelas bahwa teori tersebut dapat digunakan sebagai teori penunjang dari Richard. Menurut Richard bahwa prioritas utama ketika mahasiswa selesai dari masa study perguruan tinggi tentunya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Sementara

jumlah penduduk yang semakin pesat yang ditunjang dengan industri yang semakin berkembang, maka dibutuhkanlah warga negara yang mampu memiliki kemampuan menulis bahasa asing terlebih lagi bahasa Inggris. Dalam konteksnya, kemampuan berbahasa asing *communicative approach* meliputi keahlian-keahlian lainnya yang berkaitan dengan *skill* yaitu berkaitan dengan *literacy* khususnya *accuracy* terhadap kemampuan menulisnya. Dalam konteks ini diharapkan menjadi media untuk mengukur keterampilan dalam hal menulis.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika tenaga pengajar dapat mengubah kemampuan dan persepsi peserta didiknya dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah *Popham dan Baker (1992)*, Hal ini karena proses belajar mengajar yang efektif bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Berdasarkan pernyataan dari *Popham dan Baker* tersebut sangat jelas bahwa hubungan antara pembelajaran bahasa memiliki hubungan erat dengan model strateginya. Sementara pembelajaran bahasa tidak lepas dari *integrated skill* terutama dari sudut mendengar, berbicara, menulis dan membaca. *Hammer (2014)* bahwa pengajaran bahasa Inggris meliputi kosakata dan *gramatical*. Pengajaran bahasa merupakan bentuk *literacy hand writing*. Adapun pendekatan pengajaran bahasa meliputi proses dan produk *genre, creative writing, writing as cooperative activity, building the writing habit, writing for learning and writing for writing*. *Brown (2008)* bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi sementara, pengajaran membantu seseorang mempelajari metode dalam melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau faham”, seperti yang dinyatakan oleh *Kumaravadivelu* berikut;



*Teaching is an intellectual activity grounded in reflective thought processes involving creativity, artistry, and context-sensitivity.*  
Oleh Kumaravadivelu (2012).

Pengajaran merupakan aktivitas intelektual yang merefleksikan proses pikiran yang melibatkan kreativitas, keahlian dan konteks yang mengacu pada sensitifitas. Pengajaran dan pembelajaran bahasa haruslah mampu mencapai tujuan sesuai dengan apa saja yang dibutuhkan di era globalisasi.

*Language proficiency level teacher needs to have reached in the target language in order to be able to teach effectively* (Richard, 2012).

Bagi seorang tenaga pengajar bahasa diperlukan mengajar secara efektif. Keefektifan itu sebagaimana yang tertuang dalam pembahasan buku yang ditulis Richard antara lain, kompetensi bahasa secara spesifik yang dimiliki oleh tenaga pengajar, kemampuan mengelola model pembelajaran bahasa, kemampuan menjaga penggunaan target bahasa di dalam kelas, kemampuan memberikan umpan balik kepada pembelajar bahasa (mahasiswa), kemampuan mencari dan memecahkan tingkat kesulitan dalam belajar bahasa. Dimensi yang sangat penting bagi seorang tenaga belajar terutama bagi mahasiswa yang bahasa pertamanya (*first language*) adalah bukan bahasa Inggris dan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua (*second language*) atau bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga (*third language*). Sehingga, kemampuan mempelajari bahasa Inggris (*English language acquisition*) sangat berbeda antara mahasiswa yang bahasa pertama (*first language*) adalah bahasa Inggris dengan mahasiswa yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris. Kemampuan mengajar juga efektif jika ditunjang dari kompetensi pembelajaran lainnya meliputi; kurikulum yang di dalam kurikulum terdapat silabus dan RPS serta bahan ajar yang bisa menjadi

instrumen yang dirancang oleh tenaga pengajar untuk membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam meningkatkan materi pembelajaran.

*The language successfully in a wide variety of media and genre for a wide variety of purposes materials in language teaching are shaped by consideration of a number of factors , including teacher, learner, and contextual variables and educational settings, the actual users of the materials are teachers and students (Tomlinson, 2011).*

Faktor-faktor tersebut meliputi, level kemahiran dari tenaga pengajar bahasa, pelatihan, pengalaman, latar belakang budaya dan model pengajaran yang diacu. Faktor-faktor pembelajar meliputi model pembelajaran yang diacu, dan bahasa yang dibutuhkan mahasiswa. Faktor kontekstual meliputi budaya di tempat belajar, kondisi kelas, ukuran kelas, kelayakan sumber materi yang diajarkan dalam situasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Desain materi ajar merupakan salah satu faktor di kebanyakan program-program pendidikan bahasa. Bahan ajar yang digunakan oleh tenaga pengajar biasanya dilakukan di kelas. Keberhasilan belajar bahasa dalam berbagai variasi dan model. Materi ajar dibuat berdasarkan berbagai faktor antara lain: dosen, mahasiswa, peserta didik dan perangkat pembelajaran dan pengajarannya. Faktor tenaga pengajarnya meliputi tingkat kemahiran bahasa, pelatihan dan pengalaman, latar belakang. Sementara itu metodologi dalam mengajar dari seorang tenaga pengajar bahasa haruslah memiliki kemampuan linguistik yang bagus.

Sedangkan menurut Wahab (1988), faktor dari peserta didik meliputi cara-cara belajar peserta didik sebelumnya kebutuhan-kebutuhan terhadap belajar bahasa, ketertarikan dan minat dalam belajar bahasa serta motivasinya dalam belajar. Sedangkan, faktor

kontekstualnya meliputi; budaya, suasana kelas, kemampuan mencari sumber-sumber materi yang digunakan.

Pembelajar bahasa kedua membutuhkan pengembangan khususnya berkaitan dengan kemampuan menulis dengan baik. Materi ajar pengembangan bahasa bagi tenaga pengajar merupakan sumber utama untuk memediasi pembelajaran dan memfasilitasi program-program kurikulum.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa dari Mc Grath. (2013) bahwa proses belajar mengajar ditentukan oleh dua komponen meliputi, mahasiswa dan dosen. Peran dosen dalam pengajaran dan pembelajaran adalah memediasi, memfasilitasi dan mengevaluasi. Grath yang didukung oleh (2012) bahwa tujuan pembelajaran bagi mahasiswa yang kisaran usianya rata-rata mahasiswa 20 hingga 40 tahun dan yang belum bekerja maka mereka memiliki kecenderungan untuk mencari pekerjaan. Sementara itu bagi yang sudah bekerja mereka kecenderungannya untuk meningkatkan kualitas di tempat kerjanya. Hal ini didukung oleh fakta secara empiris.

Secara yuridis berdasarkan pada UU No: 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara. Bahwa perlunya pembelajaran bahasa untuk meningkatkan berbagai jenis multidisipliner bidang ilmu.

Mengacu ke teori pembelajaran dan pengajaran yang menjadi dasar atau menjadi *grand theory* (Grath: 2013) bahwa dosen merupakan sumber utama dalam memediasi dan memfasilitasi mahasiswa. Richard (2012) bahwa mahasiswa cenderung belajar sesuai kebutuhannya. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan untuk belajar serta kebutuhan untuk mendapatkan peluang kerja ketika mereka selesai dari program studi yang ditempuhnya. Berdasarkan kedua pernyataan Grath dan Richard bahwa bahan ajar ini merupakan bahan ajar yang dirancang berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Hal ini karena bahan ajar merupakan media untuk memfasilitasi dan membantu mahasiswa serta dosen dalam mengajar. Bahan ajar merupakan satu perangkat

pembelajaran yang harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang diajarkan pada level mahasiswa haruslah dirancang sesuai target kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan sesuai kebutuhan mahasiswa terutama dalam memasuki dunia kerja. Bahan ajar yang sesuai kurikulum dan kebutuhan mahasiswa merupakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan mahasiswa. Dan tentu saja dalam mengembangkan bahan ajar selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang benar.

Bagi Popham dan Baker (1992), pembelajaran yang efektif terjadi jika tenaga pengajar dapat mengubah kemampuan dan persepsi peserta didiknya dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah. Sehingga dalam hal ini bahan ajar yang dihasilkan merupakan bahan ajar yang materinya sangat mendasar

## BAB III

# LINGUISTIK DAN MENULIS

---

### A. Kompetensi Micro Skill dalam Menulis

Pentingnya kemampuan menulis sebagaimana yang diungkapkan oleh Coulmas (2003) bahwa menulis selalu dibutuhkan karena selama bertahun-tahun dan hingga sekarang ratusan bahkan jutaan orang di dunia masih belum mampu membaca dan menulis. Rata-rata dari mereka masih belum bisa menerapkan menulis dengan baik sesuai kaidah penulisan. Kaidah penulisan yang dimaksud adalah kompetensi *gramatical* pada perspektif morfosintaksis. Pembelajaran linguistik yang berkaitan dengan unsur mikro meliputi diantaranya pembelajaran gramatikal terutama morfologi dan sintaksis.

Pembelajaran *gramatical* adalah pembelajaran yang mengarah pada tata bahasa fungsional (*functional grammar*) Halliday. Secara umum tata bahasa fungsional adalah menjelaskan susunan bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu bagaimana pemakai memilih dan menggunakan frasa, kalusa dan kalimat. Sementara itu pembelajaran *gramatical* memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap kompetensi menulis. Karena ketika menulis pasti dibutuhkan kompetensi *gramatical* terutama pada aspek morfologi yaitu bagaimana membuat formasi

kata dan aspek sintaksis yaitu bagaimana dari kata dikembangkan menjadi frasa, klausa, kalimat, bahkan hingga menjadi wacana.

Secara empiris pembelajaran menulis dirasa perlu untuk dilakukan karena banyaknya mahasiswa yang membutuhkan keilmuan dasar *gramatical* fondasi sebelum menulis. Beberapa alasan pentingnya pembelajaran menulis ini dilakukan karena:

1. Adanya beberapa fenomena-fenomena kesalahan menulis terutama hal yang berkaitan dengan pembentukan kata, frasa dan klausa,
2. Banyaknya antusiasme dari *stakeholder* terutama mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis dan untuk mempermudah dalam berketerampilan berbahasa terutama menulis,
3. Perlunya pendalaman kompetensi *gramatical* terhadap keterampilan dasar menulis karena menulis merupakan keterampilan pada tataran level tertinggi yang berkaitan dengan *gramatical* terutama morfologi dan sintaksis,
4. Beberapa bahan ajar yang digunakan dan diajarkan bersifat global dan tidak spesifik atau mendasar
5. Lokasi tempat belajar
6. Beberapa bahan ajar *micro-skill* yang digunakan sebelumnya masih belum bisa menunjang *gramatical* mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis.

Isu nasional lainnya di Indonesia menurut pendapat *Hermansyah* dalam karyanya yang ditulis (2016) menyatakan bahwa rendahnya ranking publikasi internasional berimplikasi pada kualitas dan kompetensi menulis mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi termasuk diantaranya pada permasalahan *gramatical* dan kosakata.

Berdasarkan hasil laporan dari *Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs* di Amerika Serikat bahwa

kementerian pendidikan di New Zealand (2006) menyatakan bahwa masih banyak siswa di tingkat sekolah atas yang belum bagus terhadap kemampuan menulis terutama pada kompetensi *gramatical*-nya. Sementara di Australia, kemampuan siswa dalam menulis menunjukkan kemajuan, hal ini karena menulis merupakan *literacy* dan *numeracy* yang berkaitan dengan kemampuan mikro maupun makro linguistik.

Gilliland (2014) dalam *Academic Language Socialization in High School Writing Conferences*. Karya ini memaparkan kemampuan mahasiswa terhadap bahasa kedua. Kemampuan tersebut dilihat dari unsur menulis. Dan bahwa menulis memerlukan latihan-latihan seperti dalam hal memilih kosakata dan gramatikal (Lea & Street, 2006). Relevansi dari karya ini bahwa diperlukan kompetensi linguistik terutama *gramatical* dalam menulis sehingga peran morfologi dan sintaksis dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Ling Shi (2014) dalam *A Community of Practice of Teaching English Writing in a Chinese University*. Dalam karya ini memaparkan tentang pembelajaran kolektif. Ada tiga tahapan dalam pembelajaran menulis. Tahapan *pertama* mahasiswa mempelajari tulisan yang bersifat *narrative*, *expository* dan *summary*, tahapan *kedua* mahasiswa mempelajari *argumentative writing*. Sedang tahap ke tiga mahasiswa mempelajari proses memilih topik, menyusun *outline* berdasarkan *thesis statement*, mengidentifikasi informasi untuk membantu mahasiswa dalam menulis. Pembelajaran ini berfokus pada pembelajaran yang bersifat kolektif pada tulisan *argumentative writing*. Relevansi dari *study* ini menjadi sumber rujukan tentang pembelajaran yang bersifat *collective learning* yang berdampak bagi semua guru atau tenaga pengajar dan berdampak pada pengembangan kesadaran aktivitas sosial dalam pembelajaran melalui pemahaman, partisipasi, keaktifan.

Luxin (2016) dalam *Languaging in story rewriting tasks by Chinese EFL Students*. Karya ini memaparkan pentingnya interaksi dalam pengembangan *cognitive process* mahasiswa seperti *memory*, *attention*,

dan *thinking*, *lexical choice*, *grammatical forms* dan membahas model *pairs interaction* serta membahas tentang menulis teks berdasarkan pada kaidah *gramatical*. Fokus penulisan buku ini meliputi; a) bagaimana pembelajar bahasa L2 membuat karya tulis cerita ulang dalam tugas yang dilakukan secara berpasangan, b) bagaimana pembelajar bahasa L2 membuat perbandingan penulisan mahasiswa terhadap *model text* yang dihasilkan dan, c) bagaimana penelitian ini dilakukan secara *Comprehensive di Chinese University Beijing*. Relevansinya terhadap penulisan buku ini bisa memberi pencerahan khususnya terhadap pembelajaran bahasa yang bersifat *collaborative* dan mahasiswa tidak hanya belajar mengekspresikan pendapat mereka berdasarkan bahasa yang sesuai, tetapi juga mendapatkan gagasan pada tulisannya. Segaran (2013) dalam *Genre-Based Task in Foreign Language Writing: Developing Writers' Genre Awareness, Linguistics Knowledge, and Writing Competence*. Karya ini memaparkan bagaimana *EFL* di Perguruan Tinggi di Jepang mampu mengembangkan kesadaran menulis mahasiswa berdasarkan kesadaran dan pengetahuan secara sistematis, serta mampu menggabungkan tugas-tugas melalui email. Relevansi terhadap buku ini untuk mengetahui kemampuan menulis mahasiswa. Pytas (2013) dalam *Secondary Preservice Teacher's Development of Teaching Scientific Writing*. Karya ini memaparkan tentang bentuk perhatian tenaga pengajar terhadap *Scientific Writing* dan *Scientif Genre* untuk menciptakan *literature* yang dibutuhkan. Fokus masalah pada *study* ini adalah *writing*. *Setting* dan partisipan pada penelitian ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dari tenaga pengajar sarjana (S1) dan dari Magister (S2). Keduanya memiliki keilmuan interdisipliner. Relevansinya dengan buku ini yaitu menjadi acuan atas *study* yang dilakukan oleh penulis khususnya berkaitan dengan konsep-konsep menulis.

Bush (2014) dalam *Do Adult ESL Learners and Their Teachers' goal for Improving Gramatikal in Writing Correspond*. Karya ini memaparkan



capaian *L2* siswa terhadap pengembangan kemampuan gramatikal dan *Academic Writing* terhadap apa saja yang diajarkan oleh guru. Gramatikal harus diajarkan untuk mengantarkan menulis di kelas, Hal ini karena gramatikal antara *L1* dan *L2* memiliki perbedaan dalam kaidahnya Locke (2009, 2010) Santos (2005). Basturkmen & Lewis (2002), Cumming et al (2002), Zhou, (2009), Hyland (2003) kaidah-kaidah gramatikal merupakan proses pendekatan dalam memperbaiki dan mengoreksi kesalahan dalam menulis. Metode yang digunakan adalah analisis perbandingan antara siswa dengan menyiapkan tenaga pengajar melalui program pembelajaran intensif untuk menyiapkan mahasiswa masuk di perguruan tinggi ternama di Universitas Canada. Pembelajaran secara *intensive* dilakukan selama lebih dari tiga bulan. Adapun program pembelajaran yang ditawarkan meliputi: *language skills* seperti *writing* dan *gramatikal* dan hal yang berkaitan dengan *integrated skill courses*. Relevansi karya ini adalah untuk menjadi sumber rujukan tambahan bagaimana upaya meningkatkan dan mengembangkan keterampilan menulis siswa terutama berkaitan dengan kelas kata atau *word classes* dan *gramatikal*.

Ally (2014) dalam *What Adult ESL Learners say about Improving Gramatikal and Vocabulary in Their Writing for Academic Purposes*. Relevansinya pada *study* ini bahwa karya ini memiliki efek yang sangat besar terutama ketika mahasiswa tersebut menyelesaikan laporan akhirnya seperti skripsi.

*The subskill of writing is accuracy and accurately. Accuracy means using form of language correctly while, accurately involves spelling correctly, chosing the right vocabulary, using grammar correctly, joining sentences correctly and using paragraph correctly (Spratt et al., 2005).*

Keterampilan dasar menulis terhadap kompetensi gramatikal yang dimaksudkan adalah konsep keterampilan dasar menulis yang

mengarah pada penggunaan gramatikal dan menggabungkannya pada aspek morfologi dan sintaksis. Konsep ini berkaitan dengan, bagaimana mahasiswa bisa merangkai dari formasi kata menjadi frasa dan klausa yang dihasilkan ke dalam bentuk tulisan. Konsep ini adalah konsep *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang tujuannya adalah meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa terutama dalam menghasilkan *productive skill*. Konsep menulis ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa terutama ketika mereka menulis kalimat, paragraf bahkan menulis proposal, skripsi, jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, mempersiapkan seminar baik nasional maupun internasional bahkan yang lebih penting adalah ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Cargil and Patrick (2013: 33).

*In writing sentences about their result, effective authors highlight the main point's only, and only write sentences about the most important findings, especially the ones that will form part of the focus of the discussion.*

Sementara itu, konsep menulis merupakan aspek linguistik yang sangat penting baik dilihat dari mikro maupun makro. Sparrt (2005), Brown (2004) dan (2007) yang menjelaskan tentang konsep Gramatikal Keterampilan dasar menulis merupakan hal yang berkaitan dengan unsur *micro-skill* dan *macro-skill*. “[...] *micro-skill* will be dealing with imitative and intensive writing. Mean while, *Macro skill* will be most appropriate for mastering responsive and extensive writing” (Brown, 2004).

Brown tersebut menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memerlukan pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan kata hingga ke gramatikal sebagai unsur mikronya adapun hal yang berkaitan dengan pembentukan kalimat

termasuk paragraf sebagai unsur makronya. Pendapat yang setara tentang definisi dari keterampilan menulis dari Spratt et al (2005).

*The subskill of writing is accuracy and accurately. Accuracy means using form of language correctly while accurately involves spelling correctly, choosing the right vocabulary, using gramatikal correctly, joining sentences correctly and using paragraph correctly.*

Keterampilan menulis merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan cenderung agak sulit untuk diajarkan karena keterampilan menulis berkaitan gramatikal dan elemen-elemennya yang dibutuhkan dalam menulis.

*Writing skills are complex and sometimes difficult to teach, requiring mastery not only of gramatikal and rhetorical devices but also of conceptual and judgment elements .varied skills necessary for writing (Heaton, 1989).*

Keterampilan menulis merupakan hal yang kompleks dan pengajarannya. Karena keterampilan menulis bukan hanya berkaitan dengan penguasaan *gramatikal* dan corak kata-kata yang menarik saja, namun perlunya konsep serta variasi keterampilan yang dibutuhkan dalam menulis. Menulis merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena menulis memiliki manfaat bagi peserta didik. Manfaat tersebut antara lain mahasiswa mampu menggunakan truktur kata, frasa dan klausa.

Hubungan antara penulisan kata, frasa, klausa, tentu saja harus memperhatikan aspek morfologi dan sintaksis. *Radford (1988)* bahwa frasa merupakan susunan dari dua kata atau lebih. Ketika mahasiswa bisa menghasilkan karya tulis dalam bentuk paragraf maka hal yang perlu diprioritaskan adalah pemahaman mahasiswa dalam merangkai struktur kata.

Keterampilan menulis juga memerlukan keterampilan linguistik baik secara mikro dan makro.

*Writing is probably the linguistic skill that is least used by most people in their native language. Even in the most 'advanced' societies a significant percentage of the adult population writes with difficulty (Eric and Paul, 2002).*

Keterampilan menulis biasanya bermula dari seringnya berlatih. Latihan tersebut dilakukan melalui latihan pelafalan, latihan melalui tanda bacanya serta latihan merekonstruksi kalimat hingga menjadi sebuah paragraf. Tujuannya adalah membantu dan melatih gramatikal dan elemen-elemen dalam menulis. Hal senada juga dinyatakan oleh Coulmas (2003) berikut:

*Writing introduces into linguistic, behavior of people and that without writing many languages would not be what they are, the notion that writing is an active agent of language. is a palatable to many linguistics for a number of reason.*

Menulis merupakan bentuk terbaik dalam mengenal keilmuan linguistik. Seperti yang dinyatakan Boij (2007):

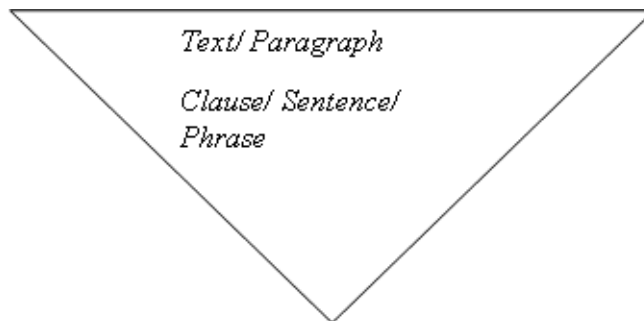
*When we use an English dictionary to look up the different like, it means that English dictionaries assume that the language user will be able to construct these different forms of the lexeme above by applying therelevant rules. These rules for computing the different forms of lexeme are called rules of inflection.*

Ketika kita menggunakan sebuah bahasa berdasarkan kamus, maka tampak terlihat perbedaanya bahwa penggunaan bahasa dapat disusun terutama perbedaan bentuk-bentuk *lexeme* kedalam kaidah itu benar terutama infleksi. Menulis berkaitan dengan keilmuan linguistik karena keilmuan menulis adalah keilmuan bahasa yang bersifat aktif dimana

keterampilan menulis membutuhkan keahlian dalam berpikir. Bagi Brown (2001), “*Writing is the result of thinking, drafting, and revising procedures that require specilazed skills.*”

Menulis adalah hasil dari berpikir. Teori-teori menulis dapat dikaitkan dengan pembelajaran antara *Scietific* dan *Academic Writing*. Keduanya dideskripsikan sebagai mata kuliah *writing* yang saling berhubungan. Hal yang membedakan bahwa *Academic Writing* bersifat formal sementara *Scientific Writing* bersifat informal. Keterampilan menulis pesertadidik juga perlu ditunjang dari perbendaharaan kata dan gramatikal. Menulis memerlukan peran gramatikal terutama pada aspek morfologi dan sintaksis. Aspek ini yang sangat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam merangkai kata menjadi frasa hingga ke klausa dan menjadikannya dalam sebuah paragraf. Hal ini seperti yang digambarkan dalam gambar di bawah ini:

(a) Text Analysis



Gambar *Parts of Linguistics*

(b) Gramatikal

- i. *Syntax Paradigms*
- ii. *Morphology*

Keterampilan menulis, menurut Brown (2004) dan Spratt (2005), menggunakan aspek mikro dan makro dalam keterampilan dasar menulis.

Isu nasional lainnya di Indonesia menurut Hermansyah (2016) bahwa rendahnya rangking publikasi internasional berimplikasi pada kualitas dan kompetensi menulis mahasiswa.

## B. Target dan Proses dalam Menulis

Mengacu kepada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai yaitu bagaimana meningkatkan kompetensi gramatikal khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis dengan tujuan meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa.

Mengacu pada keseluruhan tahapan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa melalui pendekatan morfosintaksis. Dalam tahapan proses ini tentu saja membutuhkan beberapa komponen *micro-skill* terutama pada aspek morfosintaksis.

- a. *Grammar; Part of speech*, meliputi; *noun, pronoun, adverb, verb, conjunction, preposition dan interjection*
- b. *Morphology* komponen itu meliputi; *morpheme, free morpheme, (bound morpheme) derivational morpheme, word formation* yang cakupannya antara lain ; *derivation, compounding, prefix*
- c. *Syntax* komponen itu meliputi; *internal change, phrase (prepositional phrase, adjective phrase, verb phrase, adverb phrase, noun phrase)* dan *Clause* yang meliputi; *noun clause, adjective clause, adverbial clause.*
- d. *Morphosyntactic* komponen ini meliputi: *bound morpheme*

(*Inflectional morpheme*), *inflection* yang cakupannya antara lain: *noun inflected the plural, verb inflected the various tense dan adjective are inflected comparative dan superlative, suffix.*

## BAB 4

# MORFOSINTAKSIS

---

### A. Gramatikal untuk Menulis

Carole (2015) dalam *The Effect of Gramatical Teaching (Syntax) in English on 5 to 16 years Olds' Accuracy and Quality in Written Composition*. Relevansi karya ini menjadi sumber acuan terutama pada sistem pengajaran sintaksis dan model pembelajarannya. Konsep *gramatical* adalah konsep yang mengarah pada pengembangan suatu produk bahan ajar untuk mata kuliah *grammar* melalui perspektif morfositaksis untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis. Dalam konsep ini bahwa gramatikal meliputi morfologi dan sintaksis merupakan tahapan menuju menulis.

Hal ini sesuai pendapat Hyland (2003), "*Grammar instruction often takes the form of error correction at the editing stage rather than being provided to learners prior to writing.*" Konsep *gramatical* terdiri atas morfologi dan sintaksis. Crystal (1987) penggabungan dari keduanya yang dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar dalam menulis.

Pembelajaran *gramatical* merupakan pembelajaran yang harus diajarkan ke mahasiswa, karena melalui penguasaan *gramatical* dengan baik maka mahasiswa lebih percaya diri dalam menulis.

*The most serious of practical difficulties is the potensial for the students to perform a task with a poor level of grammaticall accuracy. since they can often use communication strategies to by pass some of the language difficulties task performance involves* (Richard, 2011).

Dalam teori ini dijelaskan betapa pentingnya mengajar *gramatical* karena tanpa pemahaman yang bagus tentang gramatikal maka pengembangan dibidang menulis juga menjadi kurang baik. Maka, Bagi Richard (2012), "*Gramatical Teaching has regained its rightful place in the language curriculum.*" Jadi, *gramatical* haruslah diajarkan di kelas melalui berbagai tahapan-tahapan editing untuk mempersiapkan peserta didik pada langkah awal menulis.

*Grammatical inaccuracies can have negative effects on the overall quality of student's writing, because of this, wirting teachers need to help the students develop and their editing as well as as their composing skills. Editing refers to the process of detecting and correcting grammatical, lexical and other mechanical errors before publishing a final written product* (Richard, 2012).

Dengan belajar *gramatical* melatih kecermatan dan ketelitian kualitas menulis mahasiswa karena keterampilan menulis memerlukan keterampilan secara gramatikal dan leksikal. Belajar *gramatical* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap kompetensi menulis.



*Gramatical instruction often takes the form of error correction at the editing stage rather than being provided to learners prior to writing. Some even perceive L2 error correction as unnecessary, ineffective in helping improve learners' writing ability (Hyland, 2003).*

*Gramatical* merupakan bentuk yang efektif bagi para tenaga pengajar untuk meningkatkan keterampilan menulis pesertadidik. Menurut Hillocks (1986), *gramatical* adalah jembatan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Sedangkan dalam pembelajaran, “*Gramatical teaching as involving any isntuactional technique that draws learnesr' attention to some specific grammatical forms in such a way that it helps them either to understand it metalinguistically and/or process it in comprehension and/or production so that they can internalize it.*” (Ellis, 2006).

Heaton (1989: 135) menambahkan bahwa keterampilan dasar menulis membutuhkan kemampuan kosakata dan gramatikal. Keterampilan menulis membutuhkan aspek linguistik terutama aspek morfologi dan sintaksis. Selain itupula kosakata dan gramatikal memiliki satu kesatuan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa utamanya pada infleksi dan derivasi (Paul and Eric: 2002: 59). Sedangkan Hyland (2003) menyatakan bahwa *gramatical* merupakan bentuk efektif bagi para tenaga pendidik untuk meningkatkan keterampilan menulis pembelajar. *Gramatical* meliputi teori morosintaksis dari Fiona: (2015:105), Morfologi dari Booij (2007:185) dan Aronof (2008:1) serta Bauer (2003:130) bahwa pentingnya pembelajaran menulis terutama berkaitan dengan proses pembentukan kata, frasa hingga klausa tidak mudah lepas dari peran linguistik.

## B. Morfosintaksis untuk Menulis

Hermas (2014) dalam L1 morphosyntax in L3 English. Relevansi karya ini menjadi sumber acuan ke arah *study* yang lebih luas selain pada unsur *gramatical* dan kosakata dan paragraf serta terdapat ranah tipologi dalam karya tersebut. Buyl (2015) dalam *Development stages in receptive gramatikal acquisition: A Processability Theory Account*. Relevansi karya ini menjadi sumber rujukan untuk mengajarkan mahasiswa terhadap pendekatan morfosintaksis dan terhadap bahasa kedua terutama ketika menulis.

Kusumawardani (2015) dalam *The Analysis of Morphology in Writing an English Narrative Composistion* juga membahas tentang aspek morfologi dalam menghasilkan teks naratif. Bidang kajiannya yaitu pada aspek *derivational* antara lain: *affixes* yang meliputi *suffixes*, *infixes*, *prefixes* dan *reduplication*. Dan *inflectional* meliputi: *plural*, *possessive*, *past time*, *progressive*, *comparative* dan *superlative*. Dalam karya ini membahas tentang empat jenis komposisi dalam menulis. Antara lain: *argumentation*, *description*, *exposition*, dan *narration*. Sehingga kesimpulannya bahwa aspek morfologi sangat mempengaruhi aspek menulis. Perbedaan pada *study* ini adalah *study* ini hanya mengkaji pada aspek morfologi dalam menulis, sementara penelitian yang dilakukan bukan hanya pada aspek morfologi saja yang memiliki peran penting dalam menulis tapi aspek sintaksis juga sangat memiliki peranan penting. *Study* ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena menjadi bahan rujukan dalam membahas beberapa aspek morfologi yang bisa meningkatkan keterampilan menulis.

Mukarromah dkk. (2019), *Designing Morphosyntax Material for EFL Students: Indonesian Case*, membahas tentang morfosintaksis, menulis dan bahan ajar. Karya ini membahas tentang desain bahan ajar melalui pendekatan morfosintaksis untuk membantu memecahkan permasalahan mahasiswa dalam menulis. Karya ini memiliki relevansi

terhadap buku yang dihasilkan karena karya ini merupakan penggalan dari disertasi yang dihasilkan.

Konsep morfosintaksis adalah konsep morfosintaksis yang mengarah pada pengembangan suatu produk bahan ajar untuk mata kuliah keterampilan dasar menulis. Dalam konsep penelitian ini bahwa morfosintaksis merupakan kombinasi antara morfologi dan sintaksis.

*Morphosyntax instead of the everyday term grammar, as it combines the twin aspects which make up a grammatical system. First there is morphology, which is simply word formation, or how the parts of a word fit together. then syntax, or the rules governing how words are then formed into clauses or sentence (Fiona, 2015: 105).*

*In communication, vocabulary is more important than gramatikal. It is frustrating for intermediate learners when they discover they cannot communicate effectively because they do not know many of the words they need. Vocabulary is virtually infinite (single word) while gramatikal at least seems to be finite (inflection process) by (Paul and Eric, 2002).*

Antara kosakata dan *gramatical* adalah satu kesatuan yang saling berkaitan karena adanya infleksi dan derivasi berawal dari proses kata, frasa dan klausa. Hal inilah yang memunculkan adanya perpaduan antara morfologi dan sintaksis.

Hubungan antara pembelajaran morfosintaksis dengan kemampuan menulis memiliki keterkaitan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Leech (1983) bahwa setiap bahasa memiliki struktur gramatikal dan makna. Sedangkan, makna terbentuk jika kata sudah terangkai bersama frasa dan klausa. Kaidah-kaidah struktur kata, frasa dan klausa inilah yang mempengaruhi beberapa unsur linguistik secara mikro. Karena *gramatical* merupakan bagian dari pembelajaran bagaimana

kalimat itu terbentuk hingga menjadi sebuah kalimat dan paragraf (Brown: 2004) dan (Denny's: 1909). Arnof (2008) menyatakan bahwa morfologi mengacu pada proses pembentukan kata dan bagaimana kata itu dibentuk. Perubahan formasi kata atau *word formation* bisa dimulai dari struktur kata yang terendah seperti morfem. Ada pengaruh sintaksis atau ada kaidah-kaidah sintaksis tentang bagaimana kata itu terbentuk.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran tersebut bahwa morfosintaksis cenderung memperhatikan seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata yang erat kaitannya dengan seluk beluk frasa dan klausa. Kaitan dengan pembelajaran bahasa bahwa seluk beluk kata menjada frasa dan klausa memberikan keilmuan dasar di bidang morfosintaksis pada kemampuan menulis mahasiswa terutama ketika mahasiswa menghasilkan paragraf. Booij (2007) menyatakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan morfologi dan sintaksis. *Pertama*, ketika multimorfem menjadi frasa. *Kedua*, ketika morfologi dan sintaksis berinteraksi melalui dua corak yaitu, ketika konstruksi sintaksis berasal dari kata komplek atau sebuah kata yang terdiri dari satu kata dasar atau lebih dari elemen derivasi yang mengikutinya. *Ketiga*, sintaksis yang menentukan morfologi yang dapat berdampak pada valensi katanya.

*Morphology and syntax interact in two ways; syntactic constructs may form parts of complex words, and syntax in turns governs the use of morphological case marking on word (Booij, 2007)*

Morfologi dan sintaksis berinteraksi melalui konstruksi sintantaksis yaitu berawal dari bentuk bagian komplek dari kata. Sintaksis secara bergantian menggunakan morfologi khususnya dalam pemarkahan katanya.

*Morphosyntax instead of the everyday term gramatikal, as it combines the twin aspects which make up a grammatical system. First there is morphology, which is simply word formation, or how the parts of a word fit together. Then syntax, or the rules governing how words are then formed into clauses or sentences (Fiona, 2015).*

Morfosintaksis mengacu pada pembelajaran *gramatical*. Pertama, morfologi, merupakan formasi kata atau bagaimana bagian dari kata membentuk bersama. Sementara sintaksis berkaitan dengan bagaimana kata dibentuk menjadi prasa, klausa hingga menjadi sebuah kalimat.

*Morphosyntax is a term in linguistic used to refer to grammatical categories or properties for whose definition criteria of morphology and syntax both apply, as in describing the characteristic of words (Cristal, 1980).*

Morfosintaksis merupakan sebuah istilah linguistik yang mengacu pada kategori gramatikal dan sintaksis. “*Lexicogramatikal or morphosyntax is combination between two languages proprerties morphology and syntax*” (Sudipa, 2014). Jadi, morfositak merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis. Adapun kaidah pembelajaran antara morfologi dan sintaksis yaitu pada proses pembentukan kata dari sejumlah leksikon kata yang ada.

Arnof (2008) menyatakan bahwa morfologi mengacu pada proses pembentukan kata dan bagaimana kata itu dibentuk. Perubahan formasi kata atau word formation bisa dimulai dari struktur kata yang terendah seperti morfem. Ada pengaruh sintaksis atau ada kaidah-kaidah sintaksis tentang bagaimana kata itu terbentuk. Booij (2007) menyatakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan morfologi dan sintaksis. Pertama, ketika multimorfem menjadi frasa. Kedua, ketika morfologi dan sintaksis beinteraksi melalui dua bentuk yaitu,

ketika konstruksi sintaksis berasal dari kata kompleks atau sebuah kata yang terdiri dari satu kata dasar atau lebih dari elemen derivasi yang mengikutinya. Ketiga, sintaksis yang menentukan morfologi yang dapat berdampak pada valensi katanya. *“Morphology and syntax interact in two ways; syntactic constructs may form parts of complex words, and syntax in turns governs the use of morphological case marking on word”* (Booij, 2007). Morfologi dan sintaksis berinteraksi melalui konstruksi sintaksis yaitu berawal dari bentuk bagian kompleks dari kata. Sintaksis secara bergantian menggunakan morfologi khususnya dalam pemarkahan katanya.

*Morphosyntax instead of the everyday term gramatikal, as it combines the twin aspects which make up a grammatical system. First there is morphology, which is simply word formation, or how the parts of a word fit together. Then syntax, or the rules governing how words are then formed into clauses or sentences”* (Fiona, 2015).

Morfosintaksis mengacu pada pembelajaran *gramatikal*. Pertama, morfologi, merupakan formasi kata atau bagaimana bagian dari kata membentuk bersama. Sementara sintaksis berkaitan dengan bagaimana kata dibentuk menjadi prasa, klausa hingga menjadi sebuah kalimat. *Morphosyntax is a term in linguistic used to refer to grammatical categories or properties for whose definition criteria of morphology and syntax both apply, as in describing the characteristic of words”* (Cristal, 1980). Morfosintaksis merupakan sebuah istilah linguistik yang mengacu pada kategori gramatikal dan sintaksis. Jadi, morfosintak merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis. Adapun kaidah pembelajaran antara morfologi dan sintaksis yaitu pada proses pembentukan kata dari sejumlah leksikon kata yang ada.

## BAB 5

# ***DESIGN BASED RESEARCH***

---

### **A. *Design Based Research* untuk menghasilkan Bahan Ajar**

*Design Based Research (DBR)*, menurut Edelson (2002), merupakan bentuk pendekatan yang efektif, cepat dan murah. Kelly (2004) dan Reeves (2012) menyatakan bahwa DBR bermanfaat di dunia pendidikan. Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendapat salah satu pendapat pakar yaitu Widodo (2018) menyatakan bahwa pentingnya DBR karena sangat tepat digunakan di dunia pendidikan bahasa terutama dalam menghasilkan produk bahan ajar. Sehingga dengan demikian bahwa DBR merupakan bentuk metode yang sangat penting dan berguna karena bentuk kerjanya lebih cepat dan efisien serta hasilnya juga lebih maksimal terutama dalam menghasilkan produk bahan ajar. DBR memiliki proses tahapan tes yang bisa dilakukan secara siklus atau *iterative* sehingga tahapan tersebut sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan.

Matthew (2014) dalam *Design-Based Research Process* menyampaikan empat permasalahan pada topik karya ini. *Pertama*, Tahapan DBR meliputi a) *Survey* dan b) *interview*. *Kedua*, DBR merupakan

bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori yang dikembangkan oleh Kelly (2004) dan Hadley (2004). *Ketiga, DBR* merupakan bentuk metodologi pendekatan penelitian yang valid *eg.* Zimmerman, Forlizzi, & Evenson (2007), Bannan (2007), Edelson (2002). *Keempat DBR* efektif, terpercaya dalam menghasilkan teori juga metodologi dan juga menghasilkan bentuk metode penelitiannya lebih bagus, cepat dan murah (*better, faster or cheaper*). Hodley (2004), Brown (1992), Collins (2004) menyatakan bahwa *DBR* melalui definisi formal yang meliputi tahapan; (a) *Focus*, (b) *understand* yang meliputi: (c) *define*, (c) *conceive*, (d) *build*, (e) *test*. *DBR* merupakan metodologi yang efektif yang digunakan dalam *study* dibidang pendidikan, dimana dalam hal ini *study* memilih, membangun dan mengevaluasi metode berdasarkan pada tahapan rancangan *study*. Bannan and Ritland (2003), Kelly (2004-2006). Anderson and Shattuck (2012), Cobb et al (2003) menyatakan bahwa *DBR* merupakan hasil kolaborasi berdasarkan fakta dan dilakukan melalui penelitian mendalam tentang pendidikan secara praktis seperti budaya sekolah, iklim dan suasana sekolah, interaksi, teknologi, hal umum dan khusus, untuk menyiapkan inovasi. Metode *study* yang digunakan dalam karya ini adalah bentuk perpaduan antara metode *qualitative* dan *quantitative*. *Design study* menggunakan pendekatan: (a) *etnografi study*, masalah *study*, referensi yang menjadi sumber rujukan, teori secara prosedur, menjeneralisasikan kedalam kontek secara khusus, dan (b) melibatkan sistem evaluasi, data kolektif, dokumentasi dan karya. Persamaan metode yang digunakan *study* ini yaitu menggunakan teori dari Brown (1992) dan Collins (2004) dimana pendekatan metodologi pembelajarannya melalui tahapan enam proses. Perbedaanya yaitu bentuk metode dan pembelajarannya tidak ada tahapan kolaborasi antara praktisi dan *study* berdasarkan teori dari Brown, Collin. Sehingga kedua teori ini disempurnakan oleh pendapat dari Reeves (2007.p3) bahwa *study* tersebut menjadi sumber rujukan utamanya dalam memahami metodologi pendekatan *DBR* dan



menerapkannya di area *study*. Relevansinya bahwa tahapan metode ini sesuai kebutuhan mahasiswa di kelas yaitu pada pada hasil tulisan mahasiswa melalui morfositaksis.

## **B. Design Based Research dan Relevansinya**

Le Mahieu (2017) dalam *Design-Based Implementation Research*. Dalam karya ini dinyatakan bahwa prinsip metodologi melalui pendekatan *DBR* dengan berfokus pada permasalahan pendidikan di kelas secara praktis, berulang-ulang, dan merancang kolaborasi, mengevaluasi inovasi melalui hubungan antara *study*, praktisi dan penyelenggara kepentingan. Lima program evaluasi *study*, (a) *Program evaluation and evaluation research*, (b) *In community-based participatory research*, (c) *Design-based experimentation*, (d) *Implementation research*, (e) *A final antecedent to DBIR*. Relevansinya bahwa karya ini menjadi sumber rujukan utamanya dalam memahami metodologi pendekatan *DBR* dan menerapkannya di kawasan *study*. Metodologi ini dirasa sesuai untuk membantu *study* kebutuhan mahasiswa di kelas serta membantu menganalisis hasil tulisan paragraf mahasiswa melalui analisis morfositaksis.

Stenberger (2014) dalam *Design-Based-Research in an Educational Research Context. Design based research*. Dalam karya ini diperbandingkan antara metode *DBR* dengan metode *Action Research* dan *Pedagogical Experiment*. Metode dalam *study* ini dilakukan melalui pembelajaran lingkungan. Dalam hal ini para *study* dan para guru bekerja bersama untuk merencanakan pembelajaran, dan menghasilkan pembelajaran. Relevansi karya ini adalah menjadi sumber rujukan utamanya dalam memahami metodologi pendekatan *DBR* dan menerapkannya di kawasan *study*.

Anderson (2012) dalam *Design-Based Research: A Decade of Progress in Education Research*. Fokus *study* ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi pendekatan di kelas, dengan bentuk *mixed method*.

Herrington, McKenney, Reeves (2005), dan Oliver (2007) menyatakan bahwa pendekatan *DBR* dapat digunakan sebagai dasar metodologi yang bisa digunakan dalam laporan disertasi karena pendekatan ini memerlukan *study* yang bisa dilakukan dalam waktu setahun atau satu decade. Collins, Joseph, dan Bielaczyc (2004) dalam prosedur pengumpulan data *DBR* menerapkan prosedur yang dilakukan berulang-ulang. Relevansi karya ini bahwa menjadi sumber rujukan utamanya dalam memahami metodologi pendekatan *DBR* dan mengembangkannya kedalam produk bahan ajar.

*Design Based Research* merupakan konsep metode *Design Based Research* yang digunakan dalam tahapan kerja di *study* ini. Konsep *DBR* mengarah pada *study* ini adalah menggabungkan dua metode *DBR*. Penggabungan dua metode tersebut dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk bahan ajar yang bagus. Kedua metode tersebut adalah penggabungan metode dari Brown (1992), Collins (2004) dan Reeves (2007). Tujuannya adalah *study* ini untuk menghasilkan bahan ajar pada mata kuliah *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang tujuannya adalah meningkatkan keterampilan dasar menulis. Adapun definisi konsep *DBR* adalah:

*DBR should generate effective educational interventions and useful theory* (Van den Akker, 2006).

*DBR is typically imagined as a form of qualitative research useful for building theory* (Kelly, 2004).

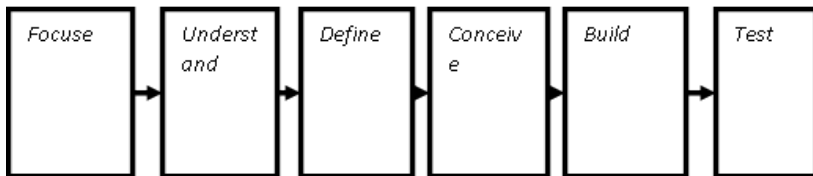
*DBR is important, it recognizes neither theory nor intervention alone are sufficient. The classical model of research and development [...] products. Alternatively, designe unguined by theory* (Stokess (1997).

*Design Based Research* merupakan bentuk pendekatan kualitatif. Hadley (2004) bahwa *DBR* merupakan bentuk metodologi *study* yang

*better, cheaper dan faster*. Sementara itu pendapat dari Kelly dan Hadley bahwa DBR juga merupakan bentuk *study* yang bukan hanya *qualitative* tetapi bisa juga *quantitative* atau bahkan bisa menjadi *mixed method research*.

Brown (1992) dan Collins (2004) menyatakan bahwa tahapan DBR meliputi, (a) *focus*, (b) *understand*, (c) *define*, (d) *conceive*, (f) *build*, dan (g) *test*. Jenis penelitian ini menggunakan metode *study* lapangan (*qualitative research*) dengan menggunakan pendekatan DBR dari teori (Brown: 1992 & Collins: 2004) dan juga pendapat Reeves: (2007: 3).

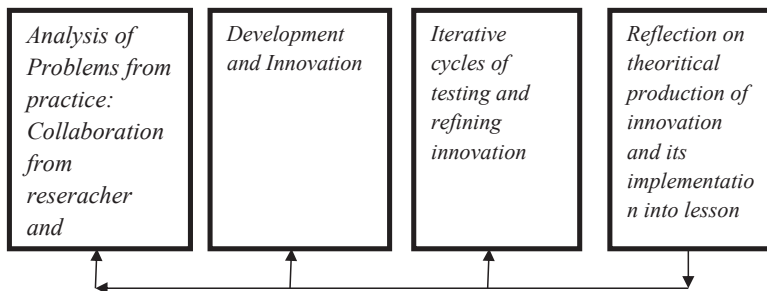
Dijelaskan bahwa terdapat enam proses tahapan kerja sebagaimana berikut,



Enam Proses Pada Tahapan Penelitian (Brown: 1992 dan Collins; 2004)

*“DBR produces both useful products such as educational materials and accompanying scientific insights into how these products can be used in education” (Kenney & Reeves, 2012).*

Sementara itu (Reeves in Herrington: 2007: 3) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan kerja DBR.



*Process of design-based research  
(adapted and revised from Reeves in Herrington et al. (2007)*

Banana-Ritland (2003) dan Kelly (2004-2006) bahwa *Design Based Research* menggabungkan proses *Scientific Design* dengan membuat DBR menjadi metodologi yang efektif terutama di dalam dunia pendidikan.

DBR yang digunakan adalah penggabungan dari Brown (1992) dan Collins (2004) dan dikembangkan oleh Reeves (2007: p.3). (Brown, 1992 and Collins: 2004) bahwa bentuk kerja pada tahapan DBR antara lain; (a) *focus*, (b) *understand*, (c) *define*, (d) *conceive*, (f) *build*, dan (g) *test*. Sementara pendapat Reeves (2007:3) menyatakan bahwa proses metodologi melalui pendekatan *DBR* antara lain, (a) *Analysis of Problem from practice collaboration from reseracher and practicioners*, (b) *development and innovation of morphosyntax solution for solving problems in writing*, (c) *iterative cycles of testing and refining innovation in writing*, (d) *reflection on theoritical production of innovation and its implementation on to lesson*.

Bentuk pendekatan studi DBR merupakan bentuk pendekatan berdasarkan penggabungan dari dua sumber teori dari (Brown; 1992 and Collins: 2004), teori ini menjabarkan tentang enam tahapan-tahapan kerja DBR yang terdiri atas: *focus, understand, define, conceive, build, and test*. Teori Brown dan Collins selanjutnya dikombinasikan oleh pendapat Reeves (2007) yang menjabarkan empat tahapan kerja DBR yang terdiri atas:

*Anylisis problem from practice; collaboration from reseracher and practicioners, development and innovation, iterative cycles testing of testing and refining innovation, reflection on theoritical production of innovation and its implementation and into lesson.*

Beberapa langkah kerja dalam melahirkan produk bahan ajar bisa dilakukan dengan menggunakan metode *DBR* meliputi: (1) melihat fenomena kesalahan tulisan paragraf mahasiswa, (2) Karya kebutuhan dari para *stakeholder* termasuk dosen dan mahasiswa. (3) Karya profil kurikulum, silabus dan *RPS* yang ada, (4) Karya profil kurikulum yang

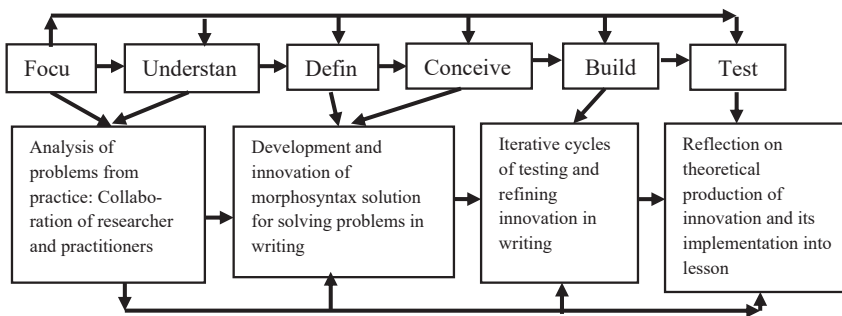
sesuai kebutuhan mahasiswa I, serta menghasilkan silabus dan RPS, (5) menghasilkan bahan ajar, (6) validasi produk, (7) refleksi produk dan, (8) revisi produk kembali.

Sedangkan profil Kurikulum, silabus dan RPS bahwa kurikulum bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi sarjana Muslim yang memiliki akhlaq. Mulia, kecakapan dan keterampilan akademik dan professional yang kuat dalam ilmu keislaman sehingga harapannya bisa bermanfaat ketika mereka bekerja dan berinteraksi dalam lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat belajar, bearadab, cerdas, mengembangkan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Sementara itu profil kurikulum dan silabus memiliki 10 komponen pengertian:

- Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu;
- Kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program *study* terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institutional;
- Kurikulum inti merupakan bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program *study* yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional;
- Kurikulum inti mencangkup kompetensi utama meliputi lima elemen kompetensi dan sarjana berkisar antara 40%-80% dari jumlah sks kurikulum program sarjana;
- Kurikulum institusional terdiri dari kompetensi pendukung yang mencakup 20% hingga 40 % dari jumlah sks kurikulum program sarjana dan kompetensi lainnya yang mencakup 0% hingga 20% dari jumlah sks kurikulum program sarjana;

- Fakultas menerbitkan secara lengkap kurikulum program *study* masing-masing;
- Kurikulum setiap program *study* terdiri atas matakuliah wajib dan matakuliah pilihan;
- Matakuliah wajib adalah matakuliah yang harus ditempuh dan lulus untuk penyelesaian *study*;
- Mata kuliah pilihan adalah matakuliah yang dapat dan dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan mahasiswa untuk memenuhi beban *study* yang diprogramkan;
- Kurikulum yang berlaku bagi mahasiswa adalah kurikulum pada saat mahasiswa masuk pertama kali.

Berikut beberapa tahapan teknik kerja dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan penggabungan kedua metode pendekatan yaitu enam proses tahapan kerja DBR dari Brown (1992) dan Collins (2004), dan dimodifikasi dengan pendapat dari Herrington, McKenney, Reeves (2007). Modifikasi metode berdasarkan teori dari keduanya tersebut dipadukan untuk melakukan langkah-langkah dalam *study*. Kolaborasi kedua metode dari Brown, Collins dan Herrington. Mc Kenney, Reeves dimodifikasi melalui tahapan proses berikut:



Kolaborasi dua metode DBR (Kolaborasi Brown, Collins & Reeves)

Dijelaskan dalam gambar tersebut tahapan bentuk kerja DBR adalah tahapan kerja dengan memodifikasi antara teori Brown dan Collins dengan pendapat Reeves. Berikut beberapa langkah tahapan modifikasi metode DBR untuk menghasilkan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis.

## **C. Metode *Design Based Research* untuk Menghasilkan Bahan Ajar**

### **1. *Analysis of Problems from Practice (Collaboration of Reseracher and Practicioners)***

Tahapan ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu *focus* dan *understand*. Pertama tahap *focus*. Pada tahapan ini meliputi subjek dan objek penelitian yaitu mahasiswa, dosen dan pemangku kepentingan (*stake holder*) dan Banyuwangi. Pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis. Pada tahapan ini dilakukan dengan kolaborasi, melihat tulisan paragraf mahasiswa, melihat terlebih dahulu fenomena-fenomena kesalahan tulisan mahasiswa. Kedua, tahap *Understand*. Observasi dan wawancara dengan membuat draft instrumen observasi berupa kuesioner dan instrumen wawancara. Instrumen observasi dan wawancara dibuat berdasarkan karya kebutuhan dengan berpedoman pada teori *study* kebutuhan dari Huthinson (1987). Sehingga pada tahapan ini perlu dilakukan kolaborasi antara praktisi dan peneliti yaitu dosen serta mahasiswa. Mahasiswa yang dilakukan observasi adalah mahasiswa yang mengalami pembelajaran matakuliah yang berkaitan *gramatical*. Matakuliah-matakuliah tersebut antaralain; matakuliah *Grammar, Writing, Morphologi, Syntax*.

Sementara itu bentuk wawancara. Dilakukan lakukan kepada dosen dan mahasiswa. Bentuk instrumen wawancara dibuat dalam

bentuk pertanyaan dan dari pertanyaan tersebut tidak dibuatkan pilihan jawaban. Pilihan jawaban dalam angket wawancara yang disediakan hanya berupa kolom yang disediakan agar *informan* yaitu dosen dan mahasiswa bisa memberi jawaban atas pertanyaan tersebut berdasarkan argument masing-masing. Wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, dosen serta pemangku kepentingan. Tujuannya adalah mengetahui fokus permasalahan dan aspek apasaja yang menjadi masalah dalam belajar *gramatical*.

Adapun bentuk dokumentasi berupa gambar, rekam dan video selama proses penelitian dillakukan.

## **2. *Development and Innovation of Micro-skill based on the Perspective of Morphosyntax Solution for Solving Problem in Writing.***

Pada tahapan pengembangan dan inovasi ini terbagi menjadi:

- a. *Define* . Tahapan ini adalah tahapan kerja yang dilakukan setelah tahapan *understand*. Tahapan kerja ini adalah tahapan kerja yang tujuannya untuk menjawab instrumen kisi-kisi *kuesioner* dan kisi-kisi wawancara yang terdapat di tahapan *understand*. Tujuannya adalah untuk mengetahui profil kebutuhan para *stakeholder* terutama dosen dan mahasiswa. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan butuh tidaknya para *stakeholder* terutama dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa. Pada tahapan ini perlu juga melihat atau mengetahui profile kurikulum, terutama silabus dan *RPS* yang ada kaitanya dengan matakuliah *Grammar*.
- b. *Conceive*. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam tahapan kerja ini antara lain: (1) menganalisi profile kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa termasuk visi dan visi, tujuan prodi, profil lulusan dan capaian



pembelajaran, penyajian matakuliah prodi; (3) membuat RPS, dan silabus pada matakuliah yang berkaitan dengan matakuliah *Grammar* yaitu silabus dan RPS morfosintaksis; (3) membuat wujud isi produk bahan ajar.

### **3. *Iterative Cycles of Testing and Refining Innovation in Writing***

Pada tahapan ini terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama, *tahap Build*. Pada tahapan kerja ini maka produk bahan ajar sudah jadi dan sudah diimplementasikan di kelas. Bahan ajar tersebut disajikan, serta diuji cobakan kepada mahasiswa. Produk yang dihasilkan berkaitan dengan isi materi bahan ajar pengembangan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis. Harapannya bahwa inovasi materi ajar ini bisa membantu mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan kaidah *gramatical* yang benar baik dari segi morfologi maupun sintaksis. Kedua, tahapan siklus. Tahapan siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis. Siklus tersebut diimplementasikan di kelas. Instrumen siklus berupa tes keterampilan menulis mahasiswa setelah produk diimplementasikan di kelas. Tahapan siklus dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan produk bahan ajar terhadap kompetensi *gramatical* mahasiswa khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa.

### **4. *Reflection on Theoretical Production of Innovation and Its Implementation into Lesson***

Bentuk validasi, refleksi dan inovasi sebuah produk bahan ajar dilakukan dengan bentuk: *pertama* yaitu memvalidasi pengembangan kurikulum terlebih dahulu; *kedua* yaitu memvalidasi produk bahan ajar; *ketiga* yaitu merefleksi melalui tanggapan atau respon mahasiswa dan dosen; dan *keempat* yaitu merevisi kembali produk. Draft kisi-kisi

validasi dibuat menjadi dua kategori yaitu draft validasi kurikulum dan draft validasi pengembangan bahan ajar. Selain kedua draft kisi-kisi lainnya juga dibuat. Draft tersebut berupa lembar refleksi berupa karya kepuasan juga dibuat untuk mahasiswa.

Beberapa alasan dipilihnya DBR antara lain: (a) DBR merupakan pendekatan yang efektif yang digunakan di dunia pendidikan, DBR cenderung ke etnografi (Vanden Akker, 2006), (b) DBR merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan inspirasi terhadap isu *study* melalui metodologi, *survey* dan *interview* (Stokes, 1997; Schoenfeld, 1999 & Lester, 2005), (c) DBR merupakan bentuk study kualitatif dengan tujuan membangun teori (Kelly, 2004), (d) DBR merupakan bentuk pendekatan penelitian *qualitative* dan *quantitative*, (e) DBR mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan. Proses metode juga lebih efisien, cepat dengan hasil yang lebih baik seperti yang dinyatakan (Reeves, 2012 dan Hoadley (2004: 14), metode DBR efektif digunakan di karya pendidikan (Bannan-Ritland, 2003). Sementara itu proses dengan menggabungkan tahapan DBR dari Brown (1992) dan Collins (2004) dan Reeves memiliki tujuan menghasilkan produk bahan ajar micro-skill berdasarkan perspektif morfotaksis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa. Pengembangan ini adalah hasil dari penggabungan teori DBR dari Brown (1992) dan Collins (2004), serta Herrington, McKenney, Reeves (2007).

#### **D. *Design Based Research* dan Pembahasan untuk Menghasilkan Produk Bahan Ajar**

##### **1. *Analysis of Problems from Practice (Collaboration of Reseracher and Practicioners)***

Beberapa langkah yang dihasilkan dalam tahapan ini antara lain:

a. *Focus*

Pada tahapan data didapat dari *stakeholder* yaitu beberapa data dari dosen yang mengajar matakuliah yang berkaitan dengan matakuliah *Grammar*. Pentingnya pembelajaran gramatikal pada disertasi ini karena pembelajaran *gramatical* merupakan pembelajaran yang harus diajarkan ke mahasiswa, belajar *gramatical* merupakan komponen yang harus disiapkan dan pembelajaran *grammar* merupakan komponen yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Richard (2011), (2012), (2012), Hyland (2003)* dan *Hillocks (1986)*. *Gramatical* merupakan materi yang penting dalam berketerampilan berbahasa terutama terhadap keterampilan dasar menulis baik dari mikro maupun makro. Hal ini selaras dengan pendapat dari *Brown (2004)*. Peran *gramatical* menentukan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Berdasarkan hasil data dari *study* awal maka data didapatkan dari mahasiswa. Data tersebut berupa data tugas menulis mahasiswa dan Kesalahan-kesalahan menulis mahasiswa.

Kesalahan-kesalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan *gramatical* baik pada tataran morfologi dan sintaksisnya terutama hal yang berkaitan dengan formasi kata, infleksi, frasa dan klausa.

Berikut contoh fenomena kemampuan mahasiswa yang terjadi dalam penguasaan *gramatical* khususnya morfologi dan sintaksis yang perlu mendapatkan perhatian serius.

- Fenomena Kesalahan Mahasiswa dalam Penguasaan *Inflections* yang terdiri atas (nouns *inflected the plural, verb inflected the various tense, adjective are inflected comparative and the superlative*).
- Fenomena Kesalahan Mahasiswa dalam Penguasaan *Word Formation* yang terdiri dari: *Derivation, Compounding*
- Fenomena Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan frasa
- Fenomena Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan klausa

Berdasarkan fenomena-fenomena kesalahan-kesalahan tersebut memicu untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar. Selain itu untuk merangsang munculnya ide-ide baru di kelas sehingga mahasiswa lebih percaya diri dalam menghasilkan karya tulisnya berdasarkan kemampuan *gramatical* terutama pada unsur morfologi dan sintaksis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tomlinson (1998), dan (2007) serta Richard (2003). Sementara itu data yang didapat dari kolaborasi berupa tulisan paragraf dari mahasiswa. Tulisan paragraf tersebut dibatasi pada permasalahan-permasalahan berdasarkan pengembangan produk bahan ajar yang didesain. Rancangan bahan ajar bisa menentukan kualitas pembelajaran, rancangan yang efektif dalam merefleksikan pembelajaran serta dirancang berdasarkan *teaching acquisition* dalam pengembangannya, hal ini sesuai pendapat dari Nunan (1992), Renandya (2002) dan Tomlinson (2007). Bahan ajar yang disajikan adalah bahan ajar yang berkaitan dengan pembelajaran yang meliputi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang meliputi: *inflection, word formation, pharse* dan *clause*.

b. *Understand*

Teori karya kebutuhan yang digunakan adalah teori dari Hutchinson T., & matters (1987) bahwa karya kebutuhan dalam mendesain bahan ajar meliputi beberapa komponen antara lain: *why is the language needed, how will the Language be used, what will the content area be, who will the learner use the language with* dan *where will the language be used*. Komponen tersebut dibuat untuk menjadikan parameter dalam membuat Instrumen pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan wawancara.

## 2. *Development and Innovation of micro-skill based on the perspective of Morphosyntax Solution for Solving Problem in Writing.*

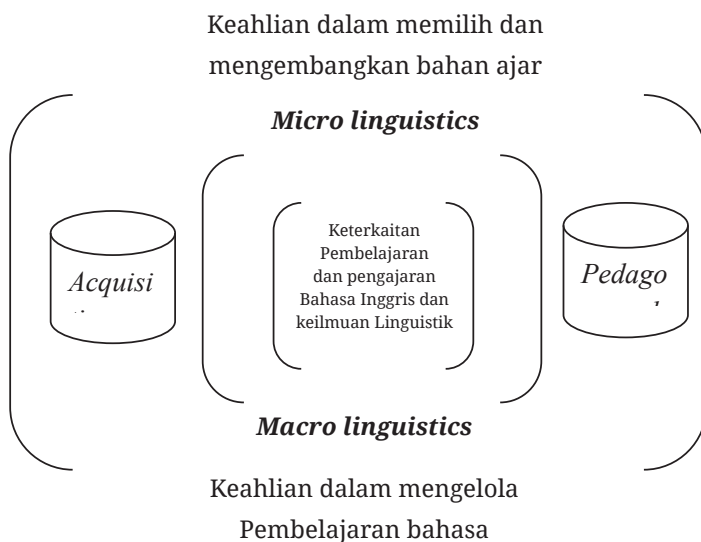
### a. *Define*

Pada tahapan penelitian ini merupakan tahapan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Tahapan ini dapat memberikan pengembangan dan inovasi khususnya pada aspek *micro-skill* terhadap perspektif morfosintaksis dengan tujuan meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa. Pentingnya pembelajaran menulis bagi mahasiswa karena menulis merupakan hal yang sangat kompleks. Hal ini karena menulis berkaitan dengan *accuracy* dan *accurately*. Aspek menulis juga memerlukan kemampuan secara *macro* khususnya *micro*. Pemilihan *gramatical* yang benar sangat diperlukan dalam menulis hal ini sesuai pendapat dari *Spratt, et al (2005)*. Sementara itu istilah-istilah *gramatical* merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu: aspek morfologi dan aspek sintaksis dan keduanya membentuk bersama dalam menghasilkan kata termasuk formasi kata, infleksi, frasa, klausa. Hal ini sesuai pendapat *Fiona (2015:105)*. Berdasarkan hasil *study* melalui kuesioner dan wawancara maka didapatkan data berupa prosentase jawaban atas hasil observasi dalam bentuk kisi-kisi kuesioner dan angket wawancara yang dibuat berdasarkan tahapan *understand*.

### b. *Conceive*

*Conceive* terdiri atas (a) pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan *KKNI*, (b) menghasilkan silabus dan *RPS*, (c) menghasilkan produk bahan ajar.

Pengembangan kurikulum *KKNI* dilakukan berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Pentingnya pengembangan kurikulum *KKNI*, silabus dan *RPS* yang dihasilkan karena ketiganya menjadi jembatan untuk menghasilkan produk bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang dibutuhkan oleh pembelajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar menulisnya. Perlunya pengembangan kurikulum karena kurikulum mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi tentang program-program yang berkaitan dengan proses-proses penyelenggaraan pendidikan, termasuk capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Kurikulum juga berkaitan pembahasan metode dan strategi dalam pembelajaran. Hal ini sependapat dengan teori *Richard (2011:7)* dan, *Kopertis Dikti: (Mediknas, 2000)*. Berikut ini dijabarkan hasil dari *study* berupa pengembangan kurikulum yang dirancang sesuai kebutuhan mahasiswa, serta silabus dan *RPS* yang dihasilkan.



Peta Keterkaitan keilmuan dan keahlian prodi S-1 Pendidikan Bahasa Inggris dengan keilmuan linguistik

Atas: Deskripsi Bidang Ilmu, Deskripsi Perkembangan Bidang Ilmu atau Bidang Kajian, Keahlian dalam Mengelola Pembelajaran atau Penyajian Matakuliah.

c. Rancangan Kurikulum Prodi terdiri atas:

- Kebijakan Perguruan Tinggi dan Program *Study*
- Masukan dari Asosiasi Prodi di Jawa Timur dan *Stakeholder* yang ada di dua perguruan Tinggi tersebut
- Tim Pengembang Kurikulum Prodi
- Deskripsi kurikulum

Empat langkah tersebut bertujuan untuk menentukan profil lulusan, *learning outcomes* atau capaian pembelajaran yang ada di dua objek *study*. Adapun rumusan capaian pembelajaran kemudian diturunkan ke bahan kajian dan selanjutnya ke konsep matakuliah dan besaran SKS, maka dasar penentuannya berdasar pada:

- Kelompok *Study* / Bidang *Study* / Lab Bahasa di lembaga tersebut
- Pilar Perguruan Tinggi yang terdiri atas: Pengajaran, Pembelajaran dan Pengabdian di Masyarakat
- Peta Keilmuan Program *Study*
- Tugas Pengembang Kurikulum Prodi
- Konsep Kurikulum
- Keterlibatan semua dosen

Selain itu untuk menentukan bahan kajian maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Tingkat Keluasan
- Tingkat Kedalaman
- Tingkat Kemampuan yang ingin dicapai

Tugas pengembang kurikulum antara lain: membuat bahan karya, membuat matrik bahan karya yang berdasarkan capaian

pembelajaran dan membuat konsep matakuliah dan besaran jumlah SKS dan membuat konsep pengembangan kurikulum. Dalam hal ini diperlukan juga keterlibatan dari para dosen. Tujuannya agar konsep kurikulum yang dikembangkan berkaitan dengan: Bahan Karya, Matrik Bahan karya dengan Capaian Pembelajaran, Konsep Matakuliah dengan besaran SKS bisa terintegrasi dengan baik.

Adapun profil lulusan merumuskan *learning outcomes* atau Capaian Pembelajaran (CP). Adapun Profil Lulusan, memiliki karakter sebagai individu yang Professional, Kreatif, inovatif, Adaptif, Beretika yang menguasai kemampuan dan keterampilan untuk menjadi pendidik dalam bidang bahasa Inggris di sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP) maupun Menengah Atas (SMA), menjadi Wirausahawan atau Wirasuhawati (*Entrepreneur*) dibidang pendidikan. Sehingga untuk menenentukan profil lulusan prodi dibutuhkan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan metode penelitian dan memiliki kepekaan yang nyata (*study*), memiliki jiwa *leadership* dan mampu menerapkan prinsip manajemen (Manajer), serta mampu merencanakan program dan mampu melaksanakan dan mengendalikan (Perencana). Sehingga lulusannya atau keluarannya bisa berperan menjadi *the five Star occupation* meliputi: *Professional Teacher, Professional Researcher, Community Leader, Manager, Communicator and Tourism business.*

d. Analisis Profil Lulusan Prodi

Analisis Profil lulusan prodi berasal dari *learning outcomes* atau Capaian Pembelajaran (CP) yang diturunkan menjadi profil lulusan dengan berdasarkan pada tiga unsur yaitu: *University Value, Scientific Vision* dan *Market Signal.*



e. Capaian Pembelajaran (*Learning outcomes*)

Capaian pembelajaran pada kurikulum terdiri atas tiga tahapan yakni: a) perumusan Capaian Pembelajaran atau CPL, b) Pembentukan Matakuliah, c) Penyusunan Matakuliah (kerangka kurikulum), Strategi atau Metode Pembelajaran, Proses Penilaian, Evaluasi, Peserta Didik. Hal ini sesuai penjelasan dari *Ristek Dikti 2016*, dan *Nunan (2008: 4)*. Beberapa langkah dalam menentukan *learning outcomes* atau Capaian Pembelajaran (CP) antara lain berdasar pada: *Scientific Vision*, kesepakatan Program *study* sejenis yang tergabung dalam Asosiasi Prodi, Visi dan Misi masing-masing perguruan tinggi.

Capaian Pembelajaran Prodi (*Learning outcomes*) atau Capaian Pembelajaran (CP) meliputi: CP Sikap (kemampuan managerial), CP Pengetahuan (Pengetahuan yang dikuasai) ditambah pengetahuan unggulan prodi, CP Keterampilan umum (kemampuan dibidang kerja), CP Keterampilan Khusus (kemampuan dibidang kerja) ditambah keterampilan unggulan prodi.

f. Matrik Bahan Kajian yang diturunkan dari CP

Matrik Bahan Karya ini adalah hal yang berkaitan dengan penyusunan peta keilmuan bidang *study*. Dimana bahan kajian terdiri atas;

- Peta Keilmuan (rumpun ilmu) yang menjadi ciri program *study* atau dari Khasanah Keilmuan yang dibangun oleh program *study*.
- Bidang/Cabang *IPTEKS* tertentu yang diperlukan untukantisipasi pengembangan ilmu di masa depan, atau dipilih berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja/ profesi yang ditekuni oleh lulusan.

g. Sebaran Matakuliah Semester I, II, III, IV, V, VI, VII dan VIII  
Sebaran matakuliah adalah matakuliah yang ada di Prodi.

#### h. Deskripsi Matakuliah

Mempelajari bahasa Inggris yang berkaitan dengan *gramatical* berdasarkan perspektif morfologis merupakan bentuk pembelajaran dibidang bahasa yang tujuannya adalah meningkatkan keterampilan berbahasa terutama keterampilan dasar menulis. Secara teoretis maupun praktis maka deskripsi matakuliah ini adalah matakuliah yang membahas kaidah dalam menggunakan unsur *gramatical* yang didalamnya meliputi unsur morfologi dan sintaksis atau morfologisintaksis dengan tujuan meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa, meningkatkan keilmuan bahasa Inggris baik secara mikro maupun makro. Hal ini karena mahasiswa sudah dihadapkan pada tantangan global di dunia kerja serta untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Deskripsi Matakuliah yang dikembangkan adalah matakuliah yang namanya dalam rencana pengusulan ke Asosiasi Prodi di Jawa Timur dan harapannya identitas matakuliah rencana diusulkan menjadi matakuliah yang bisa dimasukkan dalam matakuliah kesepakatan prodi. Termasuk jumlah SKS yang diusulkan. Jumlah SKS ini masih belum final karena masih butuh pendalaman lebih lanjut hal ini berkaitan dengan tingkat kedalamannya, tingkat keluasannya, dan tingkat kemampuan yang ingin dicapai. Sehingga harapan kedepannya matakuliah ini bisa terbentuk identitas matakuliah yang diusulkan dari segi matakuliahnya dan juga jumlah SKS, serta apakah matakuliah tersebut masuk dalam matakuliah wajib atau ekstra. Dimana harapan langkah kedepannya yang ditempuh adalah:

- Membentuk Nama Matakuliah
- Menetapkan Besaran SKS

Membentuk identitas matakuliah dilakukan dengan bentuk: menunjukkan hubungan antara Capaian Pembelajaran dengan Bahan Karya, memahami bahan karya dalam konteks tertentu atau menyatukan bahan karya yang ada keterkaitannya dengan efektifitas pembelajaran.

Sedangkan unsur penentu besaran *SKS* dalam matakuliah meliputi;

- Metode / strategi yang dipilih
- Tingkat Kedalaman dan Keluasan bahan kajian yang harus dikuasai
- Besaran sumbangan “Capaian Pembelajaran”. Matakuliah ini adalah dalam kerangka pencapaian *learning outcomes* lulusan.

i. Daftar Nama-Nama Dosen Prodi. Nama-nama dosen pengampu matakuliah.

j. Silabus yang sesuai dengan Bahan ajar yang dihasilkan

Perlunya menghasilkan silabus dan kontrak pembelajaran dalam desain bahan ajar karena silabus merupakan tujuan dari pembelajaran, dirancang oleh dosen untuk mahasiswanya, silabus didesain berdasarkan kurikulum yang meliputi: kompetensi dasar, indikator, materi pokok. Hal ini sesuai yang disampaikan Richard (2011:75). Silabus yang didesain dalam study ini berupa silabus dan kontrak perkuliahan yang terdiri atas: identitas Matakuliah, Semester, Deskripsi Matakuliah, Capaian Pembelajaran yang meliputi Keterampilan Umum dan Keterampilan Khusus, Manfaat perkuliahan, Deskripsi Capaian Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Kemampuan Akhir yang direncanakan, dan Indikator, Kontrak Perkuliahan, organisasi materi, Referensi, Strategi Perkuliahan, Tugas-tugas dan penilaian. Berikut silabus yang dihasilkan meliputi hal ini sesuai pendapat Nunan (2008:135), Richard (2011:303) dan Sutrisno (2015).

Berikut tahapan-tahapan dalam membuat silabus yaitu:

- a. Capaian Pembelajaran Prodi yang perlu di kembangkan terdiri atas:

Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika, bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, menunjukkan sikap dan tanggung jawab, menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan. Keterampilan umum yang meliputi:

- Menguasai konsep teoretis dibidang pengetahuan secara umum dan khusus dalam bidang pengetahuan tentang keterampilan dasar menulis berdasarkan perspektif morfosintaksis secara mendalam serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural.
- Mampu berkomunikasi tulis dengan menggunakan sistem *gramatical* terutama pada aspek morfologi dan sintaksis dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja
- Mampu berkolaborasi dalam tim, menunjukkan kemampuan kreatif.

- b. Keterampilan Khusus yang meliputi:

- Mampu memanfaatkan kemajuan dibidang tekhnologi, informasi dan digitalisasi untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis berdasarkan aspek morfosintaksis dan mampu berkomunikasi tulis secara efektif.
- Mampu menghasilkan komunikasi tulis dari kata, frasa, klausa hingga mampu menghasilkan kedalam bentuk kalimat hingga ke bentuk paragraf.

- c. Manfaat Matakuliah

Manfaat Matakuliah ini adalah mampu membantu meningkatkan keterampilan dasar menulis bagi mahasiswa khususnya

dalam hal bagaimana dari proses pembentukan kata, frasa hingga ke klausa.

*By take this subject the students can develop their writing skill by identifying the process of making word, phrase and clause or the basic process from morphology into syntax. This subject will support students' understanding skill on writing*

d. Deskripsi Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam deskripsi capaian pembelajaran maka tiga faktor pendidikan yang digunakan, faktor tersebut meliputi faktor kognitif afektif dan psikomotorik Taxonomi Blomm (1956). Berdasarkan faktor kognitif maka kata kerja operasional yang digunakan untuk menyusun RPS adalah mahasiswa yang mampu mengidentifikasi, mendiskusikan, membangun, mengkombinasikan, menyusun, menghubungkan, menciptakan, mengoreksi dan mengembangkan aspek-aspek dasar keterampilan menulis berdasarkan perspektif morfosintaksis. Aspek-aspek tersebut mencakup: *Word Building Process, Branches of Morphology, Types of Morphology, Word Formation, Affixes, Derivation, Inflection, Internal change, suppletion, compounding, Back formation, Part of Speech, Conjunction, preposition, Auxiliary, Article, Pronoun, Phrase (Prepositional Phrase, Adjective Phrase, Verb Phrase, Adverb phrase, Noun Phrase, Clause (Noun clause, Adjective Clause, Adverbial clause).*

e. Capaian Pembelajaran, Kemampuan Akhir yang direncanakan, dan Indikator yang terdiri atas:

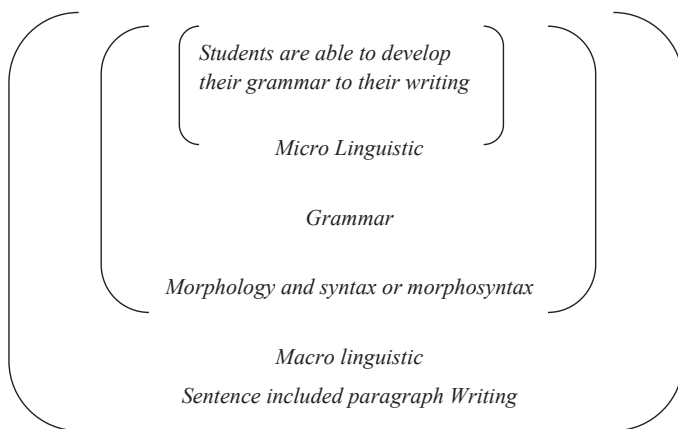
→ Mahasiswa mampu menguasai teori dasar *gramatical* berdasarkan perspektif morfosintaksis untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis.

- Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengubungkan bagaimana proses dari terbentuknya kata, frasa dan klausa
- Mahasiswa mampu menyusun dari kata menjadi frasa dan klausa
- Mahasiswa mampu membuat karya tulis sesuai kaidah penggunaan *gramatical* yang benar berdasarkan pemahamnya tentang penggunaan dasar dari morfologi dan sitaksis
- Mahasiswa mampu menghasilkan kalimat dan menulisnya ke dalam suatu paragraf dan mengembangkanya berdasarkan perspektif morfosintaksis.

f. Kontrak Perkuliahan (*Lecturing Contract*). Kontrak perkuliahan terdapat dalam lampiran disertai

g. Organisasi Materi.

Dalam hal ini dapat dilihat ada gambar berikut;



h. Referensi

i. Strategi Perkuliahan

*Grammar is done by using cooperative based learning explanation, discussion, presentation, and question-answer.*

- j. Tugas- Tugas
- *Individual assignment (Lecturing and Question answer)*
  - *Group assignment (Lecturing and Question answer, group discussion)*
- k. Penilaian dan Kriteria Penilaian
- *Kinds of Assesment; oral test, Individual Performance, Task, Daily Process*
  - *Assesmesnt Weihgt: Task = 20 %, Daily Process = 25%, Midle – Semester = 25%, Final Semester = 30%,*

### ***Lecturing Contract***

- Materi 1** : *Morpheme*
- Sub Pokok Bahasan** : *Understanding the smallest meaningful unit of linguistics which having grammatical function (To mean something, to mark something, free morpheme, bound morpheme.*
- Materi 2** : *Word Building Process, Branches of Morphology, Types of Mprphology, Word Formation*
- Sub Pokok Bahasan** : *Understanding the way of building new word in the language of the world, Braches of morphology, types of morphology, types of word formation*
- Materi 3** : *Affixes*
- Sub Pokok bahasan** : *Prefixes, Suffix, infixes and circumfixes*
- Materi 4** : *Derivation*
- Sub Pokok Bahasan** : *Derivational morpheme, derivational morphology that can chane the grammatical class of a word*

- Materi 5** : *Inflection*
- Sub Pokok bahasan** : *understanding of the realization morphostax features, understanding morphosyntax representation morphology to syntax representation, inflectional, morpheme*
- Materi 6** : *Internal change, suppletion, Compounding, Back Formation*
- Sub Pokok Bahasan** : *Understanding a root creates a new word. Understanding the complete irregular situation such; (Verb, Suppletive comparative and superlative form, Adjective), Understanding to separate words to become one unit. Understanding the formation of a word from one that looks like its derivative.*
- Materi 7** : *Part of Speech Conjunction, Preposition, Axilliary, article, pronoun*
- Sub Pokok bahasan** : *Understanding on using noun, pronoun, adeverb, verb, conjunction, interjection, and preposition, adjective. Understanding structures classes,*
- Materi 8** : *Phrase & Diagram of Pharse*
- Sub Pokok bahasan** : *Prepositional Phrase, adjective phrase*
- Materi 9** : *Phrase& Diagram of Phrase*
- Sub Pokok bahasan** : *Verb Phrase, Adverb phrase, noun phrase*
- Materi 10** : *Clause& Diagram of Clause*
- Sub Pokok Bahasan** : *noun clause*
- Materi 11** : *Clause & Diagram of Clause*



- Sub Pokok bahasan** : *Adjective clause*
- Materi 12** : *Clause & Diagram of Clause*
- Sub Pokok Bahasan** : *Adverbial clause*
- Materi 13** : *Exercises*
- Sub Pokok Bahasan** : *Making paragraf writing and arrange into diagram*

*RPS* ini dirancang sebagai ukur dalam mencapai tujuan, proses pembelajarannya didasarkan pada panduan penyusunan kurikulum *KKNI* Dikti 2016. Berikut *RPS* (Rencana Pembelajaran Semester) yang dihasilkan dalam karya sebagai berikut:

## DRAFT RPS INTRODUCTION TO MORPHOSYNTAX

<b>LOGO INSTITUSI</b>	<b>LEMBAGA ATAU INSTITUSI</b> Alamat: Institusi Nomer tlp. Institusi, email, web, fax mail		
	<b>RENCANA PERKULIAHAN</b>		
<b>DOKUMEN</b>	<b>NO REVISI</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	
<b>Mata Kuliah (Kode MK)</b>	Introduction to Morphosyntax	SKS: 2	Semester: 3
<b>Program Studi</b>	Institusi	Dosen:	
<b>Deskripsi Mata Kuliah</b>	Mempelajari bahasa Inggris yang berkaitan dengan keterampilan dasar menulis dan mempelajarinya baik secara teoretis maupun praktis yaitu <i>grammatical (grammar)</i> yang didalamnya meliputi unsur <i>morphology</i> dan <i>syntax</i> atau <i>morphosyntax</i> . Serta mempelajari keilmuan bahasa Inggris yang pendalaman dari unsur <i>micro linguistics</i> serta dilengkapi dengan aspek <i>macro linguistics</i> untuk menghadapi tantangan global didunia kerja serta untuk menghadapi revolusi industri 4.0.		
<b>Capaian Pembelajaran</b>	<b>Sikap:</b>	1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	
		9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;	
	<b>Pengetahuan:</b>	18. Melakukan pendalaman bidang kajian Bahasa Inggris sesuai dengan lingkungan dan perkembangan jaman;	

	19. Menguasai integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan/atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris;
<b>Keterampilan Umum:</b>	10. Menguasai konsep teoretis di bidang pengetahuan secara umum dan khusus dalam bidang pengetahuan tentang keterampilan dasar menulis berdasarkan perspektif morfosintaksis secara mendalam serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara procedural
	11. Mampu berkomunikasi tulis dengan menggunakan sistem <i>gramatical ( grammar)</i> terutama pada aspek morfologi dan sintaksis dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja
	12. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif
<b>Keterampilan Khusus:</b>	9. Mampu memanfaatkan kemajuan dibidang teknologi, informasi dan digitalisasi untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis berdasarkan aspek morfosintaksis dan mampu berkomunikasi tulis secara efektif.
	10. Mampu menghasilkan komunikasi tulis dari kata, prasa, klausa hingga ke suatu bentuk paragraf
	11. Mampu menulis paragraf hingga terbentuknya sebuah kalimat yang benar sesuai kaidah penulisan

TM ke	Kemampuan Akhir yang diharapkan	Bahan Kajian (materi Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Metode Pembelajaran-an	Waktu Belajar (Menit)	Kreteria Penilaian	Bobot Nilai Per pertemuan
1	Mahasiswa dapat mengidentifikasi gambaran umum proses perkuliahan, tujuan, materi, tugas dan tagihan dalam perkuliahan, kehadiran, evaluasi dan <i>assessment</i>	1. <i>Lecturing Contract, Purpose, Material, assignment and assesment</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ Menyebutkan tujuan, materi, tagihan</li> <li>→ Menyebutkan prosentase penilaian UTS, tugas, dan UAS</li> </ul>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup> TM ( Tugas Mandiri) BT ( Belajar Terstruktur) BM ( Belajar Mandiri)	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menerima gambaran proses perkuliahan, tujuan, materi, tugas dan tagihan perkuliahan, kehadiran, evaluasi dan <i>assessment</i>.</li> <li>2. Mampu memberikan umpan balik terhadap poin 1.</li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> quis</p>	
2	Mahasiswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis - jenis morpheme</li> <li>→ Mengembangkan bentuk - bentuk morphem</li> <li>→ Menghasilkan <i>morphem</i></li> </ul>	2. <i>Morpheme</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ <i>Understanding the smallest meaningful unit of linguistics which having grammatical function ( to mean something, to mark something, free morpheme, bound morpheme</i></li> </ul>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis - jenis morpheme</li> <li>2. Mampu mengembangkan bentuk - bentuk morphem</li> <li>3. Mampu Menghasilkan <i>morphem</i></li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	

3	<p>➔ Mahasiswa mampu: Membangun dan menciptakan bagaimana membentuk <i>word building process</i></p> <p>➔ Mengidentifikasi cabang-cabang morfologi, tipe morfologi dan formasi katanya</p>	<p>3. <i>Word Building Process, Branches of Morphology, Types of Morphology, Word Formation</i></p>	<p>➔ <i>Understanding the way of building new word in the language of the world, Branches of morphology, types of morphological, types of word formation</i></p>	<p>Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan</p>	<p>2 sks = 100*TM+ 120*BT+ 120*BM</p>	<p>Indikator: 1. Mampu Membangun dan menciptakan bagaimana membentuk <i>word building process</i> 2. Mampu mengidentifikasi cabang-cabang morfologi, tipe morfologi dan formasi katanya <b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
4.	<p>➔ Mahasiswa mampu: Mengidentifikasi jenis-jenis <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i></p> <p>➔ Mengembangkan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i></p> <p>➔ Mendiskusikan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i></p> <p>➔ Menghasilkan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i></p>	<p>4. <i>Affixes</i></p>	<p>➔ <i>Prefixes, Suffix, infixes, circumfixes</i></p>	<p>Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan</p>	<p>2 sks = 100*TM+ 120*BT+ 120*BM</p>	<p>Indikator: 1. Mampu mengidentifikasi jenis-jenis <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i> 2. Mampu Mengembangkan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i> 3. Mampu Mendiskusikan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i> 4. Mampu menghasilkan bentuk-bentuk <i>prefixes, suffixes, infixes dan circumfixes</i> <b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	

5	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ Mengidentifikasi <i>derivational</i></li> <li>➔ Mengembangkan bentuk- bentuk <i>derivational</i></li> <li>➔ Menghasilkan <i>derivational</i></li> </ul>	5. <i>Derivation</i>	5. <i>Derivational morpheme, derivational morphology that can change the grammatical class of a word</i>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi <i>derivational</i></li> <li>2. Mampu Mengembangkan bentuk- bentuk <i>derivational</i></li> <li>3. Mampu Menghasilkan <i>derivational</i></li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
6	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>inflection</i></li> <li>➔ Mengembangkan bentuk- bentuk <i>inflection</i></li> <li>➔ Menghasilkan <i>inflection</i></li> </ul>	6. <i>Inflection</i>	6. <i>Understanding of the realization morphosyntax features, understanding morphosyntax representation morphology to syntax representation and inflectional morpheme</i>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>inflection</i></li> <li>2. Mampu mengembangkan bentuk- bentuk <i>inflection</i></li> <li>3. Mampu menghasilkan <i>inflection</i></li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
7		7. <b>MIDDLE SEMESTER</b>	Menjawab pertanyaan	Tes tulis	90' (menit)		

8.	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>internal change, suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> <li>→ Mengembangkan bentuk- bentuk <i>internal change, suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> <li>→ Menghasilkan <i>internal change, Suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> </ul>	8. <i>Internal change, Suppletion, Compounding, Back Formation</i>	<p>→ <i>Understanding a root creates a new word. Understanding the complete irregular situation such; (Verb, Suppletive comparative and superlative form, Adjective), Understanding to separate words to become one unit. Understanding the formation of a word from one that looks like its derivative.</i></p> <p>Membaca teks</p>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>internal change, suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> <li>2. Mampu mengembangkan bentuk- bentuk <i>internal change, suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> <li>3. Mampu menghasilkan <i>internal change, Suppletion, Compounding, Back Formation</i></li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>
----	---	--	--	--	---	--

9.	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>Part of speech, conjunction, preposition, auxiliary, article, pronoun</i></li> <li>→ Mendiskusikan <i>Part of speech, conjunction, preposition, auxiliary, article, pronoun</i></li> </ul>	9. <i>Part of Speech Conjunction, preposition, Auxiliary, article, pronoun</i>	<p>→ <i>Understanding on using noun, pronoun, adverb, verb, conjunction, interjection, preposition, adjective.</i></p> <p><i>Understanding structures classes</i></p>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>Part of speech, conjunction, preposition, auxiliary, article, pronoun</i></li> <li>2. Mampu mendiskusikan <i>Part of speech, conjunction, preposition, auxiliary, article, pronoun</i></li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
10 & 11	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Membangun, meng- kombinasikan serta menyusun phrase</li> <li>→ Menciptakan, menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ul>	10. <i>Phrase &amp; diagram</i> 11. <i>Phrase &amp; diagram</i>	<p>→ <i>Prepositional Phrase, adjective phrase</i></p> <p>→ <i>Verb Phrase, Adverb phrase, noun phrase</i></p>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mampu membangun dan mengkombinasikan serta menyusun phrase</li> <li>3. Mampu menciptakan, menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	



12	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>noun clause</i></li> <li>→ Mengembangkan bentuk- bentuk <i>noun clause</i></li> <li>→ Menciptakan, menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ul>	12. <i>Clause</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ <i>Noun Clause</i></li> <li>→ <i>Diagram</i></li> </ul>	<p>Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan</p>	<p>2 sks = 100<sup>TM</sup>+ 120<sup>BT</sup>+ 120<sup>BM</sup></p>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>noun clause</i></li> <li>2. Mampu mengembangkan bentuk- bentuk <i>noun clause</i></li> <li>3. Mampu menciptakan <i>noun clause</i></li> </ol> <p>Mendiskusikan Menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</p> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
13	<p>Mahasiswa mampu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>noun Adjective clause</i></li> <li>→ Mengembangkan bentuk- bentuk <i>Adjective clause</i></li> <li>→ Menciptakan , menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ul>	13. <i>Clause</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ <i>Adjective Clause &amp; diagram</i></li> </ul>	<p>Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan</p>	<p>2 sks = 100<sup>TM</sup>+ 120<sup>BT</sup>+ 120<sup>BM</sup></p>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>noun Adjective clause</i></li> <li>2. Mampu mengembangkan bentuk- bentuk <i>adjective clause</i></li> <li>3. Mampu menciptakan <i>adjective clause</i></li> </ol> <p>Menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</p> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	

14	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengidentifikasi jenis- jenis <i>Adverbial clause</i></li> <li>Mengembangkan bentuk- bentuk <i>Adverbial clause</i></li> <li>→ Menciptakan, menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ul>	14. <i>Adverbial Clause &amp; diagram</i>	→ <i>Adverbial Clause &amp; diagram</i>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	2 sks = 100 <sup>TM</sup> + 120 <sup>BT</sup> + 120 <sup>BM</sup>	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis <i>Adverbial clause</i></li> <li>Mengembangkan bentuk- bentuk <i>Adverbial clause</i></li> <li>2. Mampu menciptakan, menyusun serta mengidentifikasi ke dalam bentuk diagram</li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
15	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mendiskusikan materi yang telah dipelajari</li> <li>→ Menyusun dan mengembangkan materi yang telah dipelajari</li> </ul>	15. <i>Exercises &amp; practice the diagram</i>	→ <i>Making paragraph writing and arrange into diagram</i>	Ceramah, diskusi, Tanya jawab Small group discussion Penugasan	90' (menit)	<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mendiskusikan materi yang telah dipelajari</li> <li>2. Mampu menyusun dan mengembangkan materi yang telah dipelajari</li> </ol> <p><b>Instrumen:</b> Tes lisan, Tes tulis, quis</p>	
16	16 FINAL SEMESTER		<i>Making paragraph writing and arrange into diagram</i>	Tes tulis	90"		

Bobot Nilai					
Proses dan tugas					60 %
UTS / UJIAN TENGAH SEMESTER					20 %
UAS / UJIAN AKHIR SEMESTER					20 %
TOTAL					100 %

#### REFERENSI:

1. Azar, Betty Schramper. 1993. *Understanding and Using English Grammar*. Edisi Inggris – Indonesia. Jakarta. Binarupa Aksara.
2. Azar, Betty Schramper. 2003. *Fundamentals of English Grammar*. United State of America.
3. Ally A, Bush.2014. *Do Adult ESL Learners' and Their Tecaher' Goal for Improving grammar in Writing Correspond*. Routledge. 23:3. 234-254, DOI: 0.1080/09658416.2012.758127
4. Aronof and Fudeman. 2008. *What is Morphology?* Australia: Blackwell publishing.p.151
5. Bauer. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: University press. Edinburg. p. 104.
6. Boiij. 2007. *The Grammar of Words*. New York. Oxford University press.p.185
7. Brown: *Change by Design*. Harper Collins publishers.10 East 53 Rd. Street NewYork. NY 1022
8. Carty.2002. *an Introduction to English Morphology; word and their structure*. Edinburg: Edinburg University press. Edinburg.p.28. p.40.p71

9. Chomsky. 2000. *New Horizon in the Study of Language and Mind*. Cambridge: United Kingdom at the university press.p.75.
10. Coulmas. 2003. *Writing Systems. An Introduction to Their Linguistic Analysis*. .UK. Cambridge University Press.
11. Fiona.2015. *Why do Linguistic*. UK. Bloomsbury publishing Plc.p.105
12. Frodesn,J.2010. *Grammar in Writing*. In M. Celcee Murcia.Ed., *Teaching English as Second Language or Foreign Language* (3<sup>rd</sup> Ed). (pp.233-248). Boston: Heinle
13. Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction for Functional Grammar*. London. Edward Arnold.
14. Halliday, M. A. K. 2002. *Grammar and Daily Life: Concurrence and Complementarity*. In J.J. Webster (Ed). *On Grammar*. (pp. 369-383). London Continuum.
15. Halliday. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*.Great Britain
16. Harmer. 2014. *How to Teach Writing*. England: Oxford University press. p. 3
17. Heaton. 1989. *Writing English Language Test*. 1989. Longman groups. Hoag Kong. P...135
18. Hudson. 1975. *from Paragraph to Essay*. Hongkong. Longman group. p. 6-22
19. Hutchinson and Waters. (1987). *English for Specific Purposes*. New York: Cambridge University Press
20. Jung song. 2001. *Linguistic Typology Morphology and Syntax*. USA: Routledge.p...8
21. Lieber.2010. *Mental Lexicon Inflection*. New York: Cambridge University Press. P.3-4. p31.p87
22. Locke, T. 2009. *Grammar and Writing- The International Debate*. In R. Beard, D. Myhill, J. Reley&M. Nyststrand (Eds). Sage handbook of writing development (pp. 182-193). Los Angeles, CA: Sage
23. Murphy. Reymond. 1998. *English Grammar in Use*. United Kingdom. Cambridge University Press.

24. Santos, T. by Atkinson. 2015... *The Role of Grammar in TESL and Composition*. In J. Frodesen & C. Holten (Eds), the power of context in language teaching and learning. Boston: Heinle.
25. Spratt and Melanie Williams. 2005. *The Teaching Knowledge Course*. Esol. University of Cambridge
26. Sudipa. 2014. *Micro linguistics*. Denpasar Bali: A workbook with English exercises, Swasta Nulus. p.18
27. Pateda, M. 1990. *Linguistik Terapan*. Flores NTT: Kanisius Yogyakarta. P.40 -41
28. Woods. Edward, McLeod.Nicole. 1990. *Using English Grammar meaning*.UK. Prentice Hall International.

### **3. *Iterative Cycles of Testing and Refining Innovation in Writing***

#### **a. *Build***

Pada tahapan ini hasil produk berupa bahan ajar sudah terbentuk. Bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini adalah bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologisintaksis. Bahan ajar yang didesain dalam disertasi ini merupakan bahan ajar yang memiliki substansi *pedagogy* Nunan (1992). Yang berguna untuk memediasi pembelajaran (Grath: 2013), dan dirancang berdasarkan *acquisition* untuk mencapai tujuan terutama pada aktifitas peserta didik. Hal ini sesuai pendapat dari Thomlinson (2007). Substansi yang dimaksud adalah bahan ajar yang membahas gramatikal yang meliputi morfologi tentang bagaimana dari terbentuknya sebuah kata hingga ke sintaksis Booij (2007), Fiona (2015) dan Crystal (1980).

Produk bahan ajar tersebut mulai diperkenalkan dan diimplementasikan di dan diujicobakan kepada mahasiswa semester II. Tahapan yang diujicobakan dilakukan melalui tahapan siklus. Berdasarkan hasil data dari *study* bahwa terdapat dua siklus dalam tahapan ini. Siklus tersebut berupa hasil tulisan paragraf mahasiswa yang berkaitan dengan permasalahan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologisintaksis.

### **4. *Reflection on Theoretical Production of Innovation and Its Implementation into Lesson***

#### **a. *Test***

Hasil yang didapatkan pada *study* ini berupa validasi, evaluasi, refleksi dan implementasi dari produk bahan ajar yang dihasilkan dan dikembangkan. Sehingga sebelum menghasilkan sebuah produk bahan ajar yang kompeten maka hal yang menjadi prioritas.

- *Pertama*: Hasil validasi produk pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan mahasiswa. Tahapan ini dilakukan oleh Tim *expert* validator kurikulum;
- *Kedua*: Hasil validasi produk bahan ajar. Validasi ini dilakukan oleh Tim ahli pengembang produk bahan ajar;
- *Ketiga*: Hasil refleksi berupa tanggapan atau respon mahasiswa dan dosen tentang kepuasan produk yang diajarkan dan diimplementasikan di kelas;
- *Keempat*: Hasil revisi berdasarkan refleksi

Kisi-kisi validasi dihasilkan berdasarkan format contoh kisi-kisi validasi yang dibuat berdasarkan kisi-kisi yang dirancang oleh *Bernard (1970)*. Validasi merupakan bentuk tindakan pembuktian. Validasi dilakukan berdasarkan proses, prosedur, kegiatan, sistem, mutu (ruang lingkup), *and* perlengkapan atau mekanisme yang digunakan dalam produksi dan pengawasan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Validasi yang digunakan dalam hal ini adalah jenis validasi proses produksi terhadap pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis. Hal ini sebagai berikut. Validasi dilakukan oleh Tim ahli pengembang kurikulum. Pada tahapan validasi dilakukan oleh validator yang *expert* dibidangnya yaitu Tim *expert* dibidang, antara lain: *expert* dibidang pengembangan kurikulum dan *expert* dibidang evaluasi pendidikan serta *expert* dibidang pengembangan bahan ajar.

*Pertama*: lembar validasi pengembangan kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat validator tentang kevalidan produk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan produk bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfositaksis. Validasi pengembangan kurikulum dilakukan terlebih dahulu dengan bentuk membandingkan profil kurikulum yang sudah ada di dua

perguruan tinggi tersebut dan selanjutnya kurikulum yang sudah ada tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan produk bahan ajar yang dihasilkan. Kurikulum dengan produk bahan yang dihasilkan dapat mendorong mahasiswa berjiwa pendidik, mendorong mahasiswa berjiwa interpreneur, mendorong mahasiswa memiliki kompeten dibidang yang lain termasuk kepariwisataan, Mendorong mahasiswa belajar mandiri, kelompok atau belajar melalui sarana media lainnya. Sebuah produk bahan ajar tentu saja dilakukan beberapa tahapan *tes*. *Tes* yang dilakukan berupa penilaian kelayakan produk dari Tim expert, dosen dan mahasiswa. Maka dengan ini perpaduan teori DBR dari (Herrington, J. Mc Kenney, S., Reeves: 2007) dan teori (Brown: 1992 and Collins: 2004) Herrington, J. Mc Kenney, S., Reeves menjadi patokan dalam menentukan langkah-langkah menghasilkan produk bahan ajar. Sebelum mengevaluasi produk bahan ajar maka hal yang dilakukan oleh Tim *expert* adalah memvalidasi pengembangan kurikulum terlebih dahulu oleh Tim ahli pengembang kurikulum dan kemudian dilanjutkan ke tahap validasi pengembangan produk bahan ajar oleh Tim ahli pengembang produk bahan ajar.

*Kedua:* lembar validasi pengembangan bahan ajar bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat validator tentang kevalidan produk pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang dibutuhkan *stakeholder* terutama mahasiswa. Berdasarkan hasil data yang di dapat dari dua validator tersebut dinyatakan bahwa:

- a) bahan ajar yang didesain 85% memiliki relevansi yang valid terhadap produk bahan ajar relevan dengan pengembangan kurikulumnya, produk bahan ajar didesain untuk memenuhi tuntutan perkembangan, produk bahan ajar tersebut memenuhi kebutuhan *stakeholder* terutama terhadap pada kompetensi *gramatical* terhadap perspektif morfosintaksis



- b) bahan ajar yang didesain 84% memiliki kelayakan yang valid, antara lain: materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan keilmuan serta memiliki, 85% memiliki kelayakan untuk *publish*, 85% materi *gramatical* disajikan untuk menunjang Keterampilan dasar menulis dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja,
- c) 85% konten valid, terdiri dari dari bahan ajar , isi produk bahan ajar meliputi *CHAPTER* materi dan sub *CHAPTER* materi yang dibahas secara berurutan dari materi yang paling dasar,
- d) 84% konsep materi dan Kesesuaian materi terhadap kompetensi *gramatical* berdasarkan perspektif morfologis valid,
- e) Explorasi produk 85% valid termasuk *lay out* buku bahan ajar dan sumber referensi dari buku bahan ajar yang didesain.

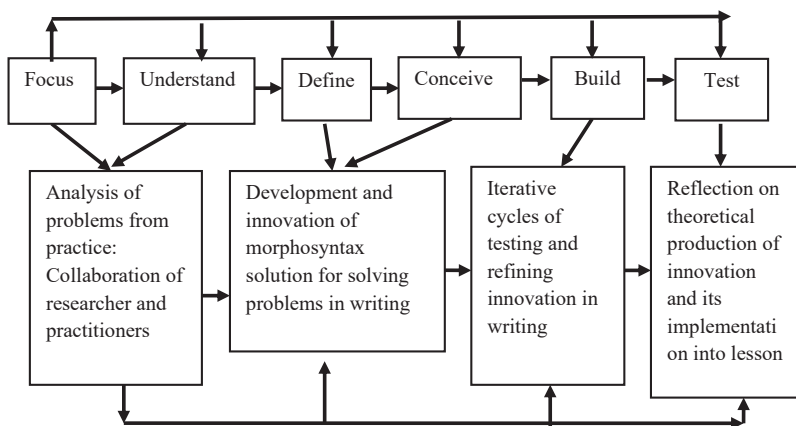
*Ketiga*, respon dan tanggapan dari dosen kelas yang memahami bidang keilmuan linguistik dan pembelajaran di Prodi. dan dosen yang megajar matakuliah *Grammar* dan *Morfologi*. Respon ini berbentuk tanggapan dosen terhadap pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologis.

*Keempat*, respon dari mahasiswa Prodi. Respon ini berbentuk tanggapan dosen terhadap pengembangan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologis.

*Kelima* revisi produk bahan ajar dilakukan berdasarkan kajian hasil validasi dan refleksi. Revisi ini didasarkan bukan hanya dari pendapat Tim validator pengembang kurikulum dan Tim validator pengembang produk bahan ajar. Akan tetapi dosen dan mahasiswa juga berhak memberikan penilaian terhadap produk yang dihasilkan.

Penggabungan dua metode *DBR* dari (Brown: 1992 dan Collins: 2004) dengan (Reeves: 2007). Kedua metode dari dua teori tersebut digabungkan. Tahapan metode yang dikembangkan oleh Reeves

bersifat *collaborative* dan *iterative* sehingga jika kedua metode itu digabungkan maka proses kerjanya lebih *flexible* dan sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Hal ini karena tujuan dari menggabungkan metode tersebut untuk mendapatkan kesatuan pandangan. Berikut diagram penggabungan metode *DBR* yang digabungkan, meliputi:



Penggabungam dua metode *BDR*

Penggabungan kedua metode tersebut menghasilkan perpaduan tahapan kerja dari *analysis of problems from practice: collaboration of researcher and practitioners*, tahapan ini menghasilkan adalah tahapan kolaborasi. Tahapan ini diturunkan ke tahapan kerja *focus* dan *understand* dimana tahapan yang dilakukan adalah mencari fenomena kesalahan menulis mahasiswa. Tahapan ini merupakan tahapan penunjang untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terutama pada kasus *gramaticalnya* yang meliputi aspek morfologi dan sintaksis. Sementara tahapan *understand* adalah tahapan yang dilakukan dengan membuat rancangan observasi dan wawancara.

Kedua tahapan ini merupakan tahapan yang masih pada tahapan *preliminary study*. Sementara itu tahapan kerja *development and innovation of morphosyntax solution for solving problems in writing* diturunkan ke bentuk *define* dan *conceive*. Tahapan *define*

dilakukan dengan melihat prosentase dan jumlah dari hasil jawaban berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan tentang perlu tidaknya bahan ajar dibuat, pada tahapan ini juga perlu melihat kurikulum dan silabus yang ada terlebih dahulu sebelum menuju ke tahapan *conceive*. Selanjutnya tahapan *conceive* yaitu tahapan yang dilalui dengan bentuk melihat kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kurikulum *KKNI*, tahapan ini juga melakukan kajian mendalam tentang kurikulum *KKNI* dan mendiskusikannya dengan Tim pengembang kurikulum dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar yang dihasilkan. Hasilnya terdapat sedikit pengembangan pada isi kurikulum. Tujuan pengembangan kurikulum tersebut untuk menyelesaikan pengembangan bahan ajar yang dihasilkan. Pada tahapan ini maka silabus dan *RPS* sudah dibuat berdasarkan pengembangan kurikulum. Tujuannya mengembangkan kurikulum, menghasilkan silabus dan *RPS* adalah untuk memperkuat produk bahan ajar tersebut bisa digunakan dan diterapkan kedepannya.

Sementara itu tahapan siklus yaitu *iterative cycles of testing and refining innovation in writing* diturunkan menjadi tahapan *build* dan tahapan *main study* berupa terbentuknya produk bahan ajar. Pada tahapan ini adalah tahapan siklus Pada tahapan ini produk bahan ajar diajarkan dan diimplementasikan di kelas. Selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu tahapan *reflection on theoretical production of innovation and its implementation into lesson*. Tahapan ini diturunkan menjadi tahapan tes. Tes yang dilakukan adalah validasi dan refleksi dari bahan ajar. Test validasi dilakukan oleh dua Tim ahli atau validator. Yaitu Tim ahli validasi kurikulum dan Tim ahli validasi pengembangan bahan ajar. Selain itu tahapan ini juga terdapat tahapan refleksi dan respon yang dilakukan kepada penggunanya.

## BAB 6

# BAHAN AJAR

---

### A. Bahan Ajar Morfosintaksis

Sementara itu kaitannya dengan bahan ajar bahwa dengan kompetensi *gramatical* terutama morfologi dan sintaksis yaitu: bahan ajar yang dirancang melalui pendekatan micro-linguistics berkaitan dengan aspek morfologi dan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan menulis

Bahan ajar ini merupakan komponen dasar yang sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dasar berbahasa terutama pada *gramatical* khususnya morfologi dan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis. Pentingnya bahan ajar bagi para stakeholder terutama mahasiswa bisa dilihat berdasarkan isu-isu secara internasional. Antara lain: *Reed (2009)* di *Delhi* menyatakan bahwa semua tenaga pengajar dan mahasiswa diharapkan menggunakan buku pedoman pembelajaran yang sesuai, sementara itu di *Johannesburg* juga menerapkan pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan dalam skala yang lebih luas melalui buku yang sering dipakai dan diajarkan di kelas.

Berdasarkan hal tersebut maka mendesain bahan ajar haruslah berpedoman pada: (1) observasi awal tulisan paragraf mahasiswa, (2) analisis kebutuhan, (3) membandingkan kurikulum yang ada dengan kurikulum yang diterapkan pemerintah saat ini dan berdasarkan kebutuhan mahasiswa serta berdasarkan silabus dan RPS yang dihasilkan. Sementara itu kurikulum antara perguruan tinggi satu dan yang lain hampir memiliki perbedaan dan persamaan. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang berbeda.

Membuat desain bahan ajar *micro-skills* melalui perspektif morfologis merupakan bentuk *communicative competence* dan *communicative language ability*. Unsur tersebut dibutuhkan oleh *stakeholder* terutama mahasiswa dan dosen. *Bechman (1990)*. Membuat desain bahan ajar *micro-skills* berdasarkan perspektif morfologis memiliki esensi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama pada aspek menulis. Membuat desain bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologis dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal berkomunikasi berbahasa terutama menulis.

Berdasarkan hasil refleksi, perenungan, evaluasi keberhasilan, pelaksanaan, tindakan, maka dirasa perlu untuk menghasilkan produk bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologis melalui *Class Action Research*

Konsep bahan ajar yang dimaksudkan dalam konteks *study* ini adalah konsep bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologis. Konsep bahan ajar ini didesain dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis. Konsep dalam menghasilkan produk bahan ajar pada penelitian ini dilakukan melalui: (a) melihat fenomena-fenomena kesalahan dari hasil tulisan awal mahasiswa, (b) analisis kebutuhan para *stakeholder* terutama dosen dan mahasiswa dari hasil observasi dan wawancara.

*The component of need analysis included; why is the language needed, how will the language be used, what will the content area be, who will the learner use the language with and where will the language be used (Hutchinson & MNatters, 1987).*

*Language material for the teachers are as core resources it mediates students' learning and facilitate teacher development and teachers are also seen as the backbone of language curriculum programs, while language material for researchers is used as the design and use of language materials are of interest when informed by and evaluated using empirical data (Grath, 2013).*

Materi bahasa atau materi bahan ajar bagi tenaga pendidik terutama dosen merupakan sumber utama untuk memediasi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Materi ajar juga merupakan fasilitas terhadap pengembangan dosen dalam mengajar serta merupakan tulang punggung bagi terbentuknya kurikulum program ilmu bahasa. Hal ini seperti dinyatakan *Richard*.

*Students between ages 20 and 45 tend to have less than a high school education in their home country. Students need ESL for job-related goals, either to be qualified for specific work or to be eligible for promotion within a job... (Richard, 2012.)*

Mahasiswa dengan kisaran umur 20 hingga 40 tahun cenderung memiliki semangat yang kurang dibanding mahasiswa yang berusia 20 tahun kebawah. Rata-rata mahasiswa yang belajar dengan kisaran umur 20 hingga 40 tahun keatas bertujuan mencari ilmu demi mendapatkan bekal untuk memenuhi syarat syarat di dunia kerja. Mahasiswa belajar bahasa Inggris bertujuan mempersiapkan dirinya untuk bisa bersaing di dunia kerja. Hal ini seiring dengan kualifikasi bahwa bahasa internasional sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan tempat kerja lainnya.

*Tomlinson (1998)* menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu faktor yang paling penting yang digunakan oleh tenaga pengajar. Para pengajar umumnya mengajar dari dasar hingga ke bentuk pelatihan. Sementara itu mahasiswa dapat menerima materi tersebut baik secara teori maupun praktik.

*Teaching materials are often the most substantial and observable component of pedagogy. They determine the quality of language input and the language practices during the learning process in the classroom (Nunan, 1992).*

Materi ajar merupakan *pedagogy* bagi tenaga pengajar. Hal ini karena materi ajar memiliki peran dalam menentukan kualitas peserta didik.

*Materials in language teaching as: a resource for presentation materials... a source of activities for learners' practice and communicative interaction a reference source for learners on gramatikal ands, on a source of stimulation and ideas for a syllabus. .... a support for less experience teachers who have yet to gain in confidence (Richards, 2003)*

*Richard* menyatakan bahwa materi ajar dalam pengajaran bahasa berbentuk buku teks, seperti materi *speaking* dan *writing*. Materi ajar juga merupakan sebuah sumber aktifitas bagi mahasiswa yang praktik bahasa dan bagi mahasiswa yang menggunakan bahasa tersebut sebagai sumber komunikasi interaksi terutama berkaitan dengan *gramatical* dan elemen-elemennya.

Menurut *Richard* menyatakan bahwa materi ajar juga merupakan sebuah sumber yang merangsang munculnya ide-ide terhadap aktivitas kelas, merefleksikan pembelajaran yang *objective*, mendukung tenaga pengajar yang memiliki kekurangan dalam pedagoginya, menjadikan tenaga pengajar lebih percaya diri, membantu para peserta didik agar

bisa merasakan kemudahan terhadap materi yang mereka pelajari, menciptakan pembelajar lebih percaya terhadap apa yang diajarkan, dimengerti oleh pembelajar.

Sebagai materi yang sesuai dan berguna, materi ajar merupakan fasilitas bagi mahasiswa yang harus dipenuhi oleh dosen, materi ajar juga harus disediakan oleh peserta didik melalui penggunaan target bahasa untuk mencapai tujuan berkomunikasi, harus membawa efek yang positif meskipun sempat tertunda, harus membawa perbedaan gaya pembelajaran, harus benar-benar terkontrol secara praktiknya dan harus memberi kesempatan hasil capaian belajar dan umpan balik (*feedback*).

*Materials obviously reflect the writers' views of language and learning, and teachers (and students) will respond according to how well these matches their own beliefs and expectations. Thus, she suggests some points to be considered in providing effective materials* (Crawford dan Richards, 2002).

Materi ajar merefleksikan beberapa bahasa antara mahasiswa dan tenaga pengajar. Materi ajar dirancang berdasarkan pengembangan dan *acquisition*. Sementara itu peran kurikulum dalam materi ajar juga menentukan penggunaan bahan ajarnya.

*Material design is made by focusing on the teaching acquisition and development. Factors play a crucial role in determining what the materials will look like and how they will work. It be a skill-based course in writing or an integrated-skills basic series, the writer's understanding of language and language use will have a major impact on material's design* (Tomlinson 2007a: 2).

Materi ajar dilakukan sesuai kaidah untuk mencapai tujuan terutama pada aktifitas para peserta didik. Dalam merencanakan



materi pembelajaran dan pengajaran menulis memerlukan materi pengembangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk tulisan berupa teks.

*Students could start from a view of written language. Focuses on writing-modes such as the organizational modes of classification between words, phrases until clauses. The materials' developer might start from a genre or text-based on the view of written language are seen to reflect their use in particular context (Richard, 2002).*

Bahan ajar atau buku teks menjadi komponen penting di kelas. Buku-buku teks cenderung berimplikasi terhadap proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Namun demikian pentingnya buku teks atau buku bahan ajar, diharapkan bisa dipublikasikan baik secara Nasional maupun Internasional.

*Language teachers constantly create, adapt and evaluate classroom materials to develop new curricula and meet their learners' need. It has long been argued (Zacharias, 2005).*

Bahasa menciptakan, mengevaluasi materi ajar di kelas. Hal ini bertujuan mengembangkan kurikulum baru disuatu perguruan tinggi. Materi bahan ajar tentunya harus bersifat kontekstual dan spesifik, karena materi ajar merupakan tujuan dari fungsi belajar bahasa.

*Second language learners need to develop the ability to deal with written as well as spoken genres. Language material for the teachers are as core recourses it mediates students' learning and facilitate teacher development and teachers are also seen as the backbone of language curriculum programs (Mc Grath, 2013).*

Materi ajar digunakan sebagai design dan penggunaannya menarik ketika diinformasikan dan dievaluasi melalui data empiris. Terdapat beberapa faktor untuk meraih keberhasilan belajar bahasa.

*Materials development refers to anything which is done by writers, teachers or learners to provide sources of language input in ways which maximize the likelihood of intake* (Nunan, 1992).

Pada teori ini dijelaskan bahwa pengembangan materi ajar mengacu kepada tenaga pengajar dan para peserta didik karena bahan ajar bersifat substansial dan merupakan komponen dalam *pedagogy*.

*Alternatively, the materials' developer might start from a genre or text-based on the view of written language are seen to reflect their use in particular contexts* (Richards, 2006).

Bahan ajar menjadi komponen penting dan memberi efek yang bermanfaat terhadap pembelajaran dan pengajaran di kelas. Pentingnya bahan ajar merupakan bentuk terbaik dalam memilih tugas-tugas kepada peserta didik. Davies and Eric pearse (2000) menyatakan bahwa kebanyakan dosen menggunakan bahan ajar untuk mengimplementasikan dan membiasakan mahasiswa untuk berfikir serta mempertimbangkan bahan buku yang layak dipakai, karena dari bahan ajar bisa menghasilkan silabus, metodologi, evaluasi dan aktivitas yang sesuai yang bisa digunakan dalam belajar-mengajar. [http://www.kopertis12.or.id \(/2012/09/22/\)](http://www.kopertis12.or.id (/2012/09/22/)) rancangan dalam membuat bahan ajar membutuhkan strategi pembelajaran yang selaras.

*Munthe (2009)* menyatakan bahwa materi ajar merupakan pembelajaran dalam mengembangkan bahan ajar dalam desain bahan ajar pastinya tidak lepas dari desain strategi pembelajaran, kesesuaian ranah dan tingkat hasil belajar dengan strategi pembelajaran, peran tenaga pengajar dalam strategi pembelajaran, pendekatan dan strategi, asumsi termasuk kebutuhan mahasiswa dan implikasinya pada strategi pembelajaran, sehingga dalam kesesuaian antara kompetensi dan aktivitas dengan strategi pembelajaran.

*The importance of textbooks, the task of choosing the 'best' materials is not easy since there are a plethora of materials, internationally and locally-published to select from, each claiming to be the 'best' in one way or another (Zacharias, 2005).*

Seorang tenaga pengajar tentu saja harus mampu menciptakan dan mengadaptasikan dan mengevaluasi pengembangan materi ajar di kelas melalui pembaharuan kurikulum yang baru dan mengamati materi ajar tersebut sesuai tingkat kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar dari Thomlinson (2007a:2) disebutkan bahwa secara empiris dan etnografi materi bahan ajar dibuat berdasarkan karya kebutuhan para *stake holder*. Mc Grath (2013) bahwa materi ajar bertujuan memediasi dan memfasilitasi pembelajaran dengan berdasarkan kurikulum yang ada.

Sementara itu kaitannya dengan bahan ajar bahwa dengan kompetensi *gramatical* terutama morfologi dan sintaksis yaitu: bahan ajar yang dirancang melalui pendekatan mikro-linguistik berkaitan dengan aspek morfologi dan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan menulis. Widodo (2019) bahwa linguistik memiliki peran terhadap aspek menulis, tanpa linguistik kita sulit membuat *sense of making* dan dari menulis dibutuhkan rangkaian kata menjadi frasa, klausa hingga ke kalimat. Bahan ajar melalui pendekatan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis merupakan bentuk pendekatan pada tataran gramatikal terhadap kemampuan morfologi dan sintaksis. Bahan ajar ini merupakan komponen dasar yang sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dasar berbahasa.

Secara empiris perlunya hal ini dilakukan karena banyaknya mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar dengan bidang ilmu dasar gramatikal sebagai fondasi sebelum menulis. Pentingnya penelitian ini diteliti karena:

1. Adanya beberapa fenomena-fenomena kesalahan menulis terutama hal yang berkaitan dengan pembentukan kata, frasa dan klausa,
2. Banyaknya antusiasme dari stakeholder terutama mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis dan untuk mempermudah dalam berketerampilan berbahasa terutama menulis,
3. Perlunya pendalaman kompetensi *gramatical* terhadap keterampilan dasar menulis karena menulis merupakan keterampilan pada tataran level tertinggi yang berkaitan dengan *gramatical* terutama morfologi dan sintaksis,
4. Beberapa bahan ajar yang digunakan dan diajarkan bersifat global dan tidak spesifik atau mendasar,
5. Lokasi di dua tempat penelitian merupakan prodi yang input mahasiswanya hampir memiliki kesamaan,
6. Beberapa bahan ajar *micro-skill* yang digunakan sebelumnya masih belum bisa menunjang *gramatical* mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis.

Pentingnya bahan ajar bagi para *stakeholder* terutama mahasiswa bisa dilihat berdasarkan isu-isu secara internasional. Antara lain: Reed (2009) di Delhi menyatakan bahwa semua tenaga pengajar dan mahasiswa diharapkan menggunakan buku pedoman pembelajaran yang sebanding, sementara itu di Johannesburg juga menerapkan pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan dalam skala yang lebih luas melalui buku yang sering dipakai dan diajarkan di kelas. Berdasarkan hasil laporan dari *Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs* di *Amerika Serikat* bahwa kementerian pendidikan di *New Zealand* (2006) bahwa masih banyak siswa ditingkat sekolah atas yang belum bagus terhadap kemampuan menulis terutama pada kompetensi *gramatical* nya. Sementara di *Australia*, kemampuan siswa dalam menulis menunjukkan kemajuan, hal ini karena menulis

merupakan *literacy* dan *numeracy* yang berkaitan dengan kemampuan *micro linguistics* maupun *macro linguistics*.

Membuat desain bahan ajar *micro-skill* melalui perspektif morfosintaksis merupakan bentuk *communicative competence* dan *communicative language ability*. Unsur tersebut dibutuhkan oleh *stakeholder* terutama mahasiswa dan dosen. *Bechman (1990)*. Membuat desain bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis memiliki esensi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama pada aspek menulis. Membuat desain bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal berkomunikasi berbahasa terutama menulis. Berdasarkan hasil refleksi, perenungan, evaluasi keberhasilan, pelaksanaan, tindakan yang dihasilkan dari tesis tersebut, maka dirasa perlu untuk merancang ulang dan menindaklanjuti hasil penelitian tersebut ke tingkat perguruan tinggi dengan tujuan menghasilkan produk bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis.

## **B. Konsep Bahan Ajar Morfosintaksis**

Konsep bahan ajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah konsep bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis. Konsep bahan ajar ini didesain dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis. Konsep dalam menghasilkan produk bahan ajar pada penelitian ini dilakukan melalui: (a) melihat fenomena-fenomena kesalahan dari hasil tulisan awal mahasiswa, (b) Karya kebutuhan para *stakeholder* terutama dosen dan mahasiswa dari hasil observasi dan wawancara, *Hutchinson T., & matters, (1987)*. *Hutchinson Hutchinson T., & matters (1987). The component of need analysis included; why is the language needed, how will the language be used, what will the content area be, who will the learner use the language with dan where will the language be used.*

Bahan ajar merupakan instrumen yang dirancang oleh tenaga pengajar untuk membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam meningkatkan materi pembelajaran.

*The language successfully in a wide variety of media and genre for a wide variety of purposes materials in language teaching are shaped by consideration of a number of factors, including teacher, learner, and contextual variables and educational settings, the actual users of the materials are teachers and students (Tomlinson, 2011).*

Desain materi ajar merupakan salah satu faktor di kebanyakan program- program pendidikan bahasa. Bahan ajar yang digunakan oleh tenaga pengajar biasanya dilakukan di kelas. Materi ajar dibuat berdasarkan berbagai faktor antara lain: dosen, mahasiswa, peserta didik dan perangkat pembelajaran dan pengajarannya. Tomlinson (1998) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu faktor yang paling penting yang digunakan oleh tenaga pengajar. Para pengajar umumnya mengajar dari dasar hingga ke bentuk pelatihan. Sementara itu mahasiswa dapat menerima materi tersebut baik secara teori maupun praktik.

*Teaching materials are often the most substantial and observable component of pedagogy. They determine the quality of language input and the language practices during the learning process in the classroom (Nunan, 1992).*

Materi ajar merupakan *pedagogy* bagi tenaga pengajar. Hal ini karena materi ajar memiliki peran dalam menentukan kualitas peserta didik.

*Materials in language teaching as: a resource for presentation materials... a source of activities for learners' practice and*

*communicative interaction a reference source for learners on gramatikal ands, on a source of stimulation and ideas for a syllabus. .... a support for less experience teachers who have yet to gain in confidence (Richards, 2003).*

Richard menyatakan bahwa materi ajar dalam pengajaran bahasa berbentuk buku teks, seperti materi *speaking* dan *writing*. Materi ajar juga merupakan sebuah sumber aktifitas bagi mahasiswa yang praktik bahasa dan bagi mahasiswa yang menggunakan bahasa tersebut sebagai sumber komunikasi interaksi terutama berkaitan dengan gramatikal dan elemen-elemennya. Menurut Richard menyatakan bahwa materi ajar juga merupakan sebuah sumber yang merangsang munculnya ide-ide terhadap aktivitas kelas, merefleksikan pembelajaran yang *objective*, mendukung tenaga pengajar yang memiliki kekurangan dalam *pedagogi* nya, menjadikan tenaga pengajar lebih percaya diri, membantu para peserta didik agar bisa merasakan kemudahan terhadap materi yang mereka pelajari, menciptakan pembelajar lebih percaya terhadap apa yang diajarkan, dimengerti oleh pembelajar.

*Materials obviously reflect the writers' views of language and learning, and teachers (and students) will respond according to how well this match their own beliefs and expectations. Thus, she suggests some points to be considered in providing effective materials (Crawford & Richards, 2002).*

Materi ajar merefleksikan beberapa bahasa antara mahasiswa dan tenaga pengajar. Materi ajar dirancang berdasarkan pengembangan dan *acquisition*. Sementara itu peran kurikulum dalam materi ajar juga menentukan penggunaan bahan ajarnya.

*Material design is made by focusing on the teaching acquisition and development. Factors play a crucial role in determining what the materials will look like and how they will work. It be a*

*skill-based course in writing or an integrated-skills basic series, the writer's understanding of language and language use will have a major impact on material's design (Tomlinson 2007a: 2).*

Materi ajar dilakukan sesuai kaidah untuk mencapai tujuan terutama pada aktifitas para peserta didik. Dalam merencanakan materi pembelajaran dan pengajaran menulis memerlukan materi pengembangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk tulisan berupa teks.

*Students could start from a view of written language. Focuses on writing-modes such as the organizational modes of classification between words, phrases until clauses. The materials' developer might start from a genre or text-based on the view of written language are seen to reflect their use in particular context (Richard, 2002).*

*"Materials development refers to anything which is done by writers, teachers or learners to provide sources of language input in ways which maximize the likelihood of intake (Nunan, (1992).*

Pada teori ini dijelaskan bahwa pengembangan materi ajar mengacu kepada tenaga pengajar dan para peserta didik karena bahan ajar bersifat substansial dan merupakan komponen dalam *pedagogy*.

*Alternatively, the materials' developer might start from a genre or text-based on the view of written language are seen to reflect their use in particular contexts (Richards, 2006).*

*The importance of textbooks, the task of choosing the 'best' materials is not easy since there are a plethora of materials, internationally and locally-published to select from, each claiming to be the 'best' in one way or another (Zacharias, 2005).*



Seorang tenaga pengajar tentu saja harus mampu menciptakan dan mengadaptasikan dan mengevaluasi pengembangan materi ajar di kelas melalui pembaharuan kurikulum yang baru dan mengamati materi ajar tersebut sesuai tingkat kebutuhan peserta didik.

Metode yang digunakan dalam melahirkan bahan ajar ini antarlain, (1) melihat fenomena kesalahan tulisan paragraf mahasiswa, (2) analisis kebutuhan dari para *stakeholder* termasuk dosen dan mahasiswa. Karya ini berkaitan dengan observasi, wawancara. Sementara itu observasi dilakukan melalui dua bentuk observasi, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan melihat input dan output mahasiswa, sarana dan prasarana, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner ke mahasiswa. Sementara itu wawancara terbagi menjadi dua jenis wawancara yaitu: wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara langsung kepada informan melalui rekam, video ataupun catatat. Sedangkan terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyebarkan instrument wawancara kepada dosen dan mahasiswa, (3) Karya profil kurikulum, silabus dan *RPS* yang ada, (4) Karya profil kurikulum yang sesuai kebutuhan mahasiswa dan berdasarkan standar pemerintah *KKNI*, serta menghasilkan silabus dan *RPS*, (5) menghasilkan bahan ajar, (6) validasi produk, (7) refleksi produk dan, (8) revisi produk Kembali. Langkah yang dilakukan meliputi;

1. Melihat fenomena-fenomena pada kesalahan tulisan mahasiswa. Pada langkah ini data diambil dari mahasiswa semester dua dan tiga. Meliputi matakuliah *Paragraph Writing*, dan *English Grammar*. Fenomena-fenomena kesalahan yang dilihat adalah jenis fenomena kesalahan yang berkaitan dengan formasi kata, infleksi, frasa dan klausa.
2. Karya kebutuhan. Karya ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada aspek gramatikal terhadap menulisnya. Karya ini dilakukan melalui instrumen tes

dan non tes. Instrumen tes dengan menggunakan pedoman teori *study* kebutuhan.

3. Melihat dan menjabarkan Profil kurikulum dan silabus dan *RPS* yang ada. Termasuk Profil Kurikulum, silabus dan *RPS* prodi.
4. Melihat target kurikulum dan menjabarkan kurikulum tersebut serta menselaraskan dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini merupakan langkah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran antara lain silabus dan *RPS*. Perangkat pembelajaran tersebut dijadikan salah satu pedoman dalam mendesain produk bahan ajar.
5. Bahan ajar yang dihasilkan merupakan bahan ajar yang didesain untuk mahasiswa duduk di semester awal atau semester tiga. Bahan ajar ini merupakan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis. Bahan ajar yang didesain berisi materi *gramatical* yang didalamnya membahas aspek morfologi dan sintaksis yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa terutama keterampilan dasar menulis.
6. Validasi produk merupakan suatu tindakan pembuktian bahwa produk yang digunakan dalam pengawasan dan senantiasa mencapai hasil yang diinginkan. Pengawasan yang dimaksud bahwa bahan ajar tersebut divalidasi oleh Tim ahli atau *expert* dibidangnya.
7. Refleksi, Hal ini dilakukan dengan meminta tanggapan ke mahasiswa dan dosen untuk memberi respon tentang kualitas bahan ajar yang dihasilkan dan diimplementasikan di kelas. Termasuk kepuasan atau ketidakpuasan dari peserta didik.
8. Revisi ulang dengan melengkapi produk bahan ajar setelah produk di validasi dan dilakukan revisi.

Berdasarkan fenomena-fenomena kesalahan-kesalahan tulisan mahasiswa tersebut memicu untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis

merupakan salah satu media yang dapat membantu mahasiswa dalam belajar *gramatical*, terutama hal yang berkaitan dengan *integrated skill*. Selain itu untuk merangsang munculnya ide-ide baru di kelas sehingga mahasiswa lebih percaya diri dalam menghasilkan karya tulisnya berdasarkan kemampuan *gramatical* terutama pada unsur morfologi dan sintaksis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tomlinson (1998), dan (2007) serta Richard (2003). Rancangan bahan ajar yang didesain adalah rancangan study yang bisa menentukan kualitas pembelajaran, rancangan yang efektif dalam merefleksikan pembelajaran serta dirancang berdasarkan *teaching acquisition* dalam pengembangannya, hal ini sesuai pendapat dari Nunan (1992), Renandya (2002) dan Tomlinson (2007). Bahan ajar yang disajikan adalah bahan ajar yang berkaitan dengan pembelajaran yang meliputi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *micro-skill* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang meliputi: *inflection, word formation, phrase* dan *clause*.

Hutchinson T., & matters (1987) mengatakan bahwa karya kebutuhan dalam mendesain bahan ajar meliputi beberapa komponen antara lain: *why is the language needed, how will the language be used, what will the content area be, who will the learner use the language with* dan *where will the language be used*. Komponen tersebut dibuat untuk menjadikan parameter dalam membuat Instrumen pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan wawancara.

Bahan ajar ini disajikan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan *gramatical* terhadap kompetensi dasar menulis. Isi bahan ajar ini berkaitan dengan unsur *micro-skill* pada tataran gramatikal yang didalamnya membahas dasar-dasar morfologi dan sintaksis.

Wujud dan isi produk bahan ajar yang dihasilkan adalah bahan ajar yang desain berdasarkan beberapa sumber-sumber pendapat dan berdasarkan temuan permasalahan secara empiris bahwa wujud produk bahan ajar yaitu berupa buku bahan ajar yang dikemas untuk

pembelajaran *gramatical* khususnya morfologi dan sintaksis atau morfosintaksis, didesain semenarik mungkin termasuk dari pemilihan *cover* atau *lay out*, pemilihan warna, pemilihan gambar, pemilihan tabel dan diagram. Sedangkan isi bahan ajar yaitu bersumber pada beberapa sumber teori antara lain: (a) pembelajaran dan pengajaran bahasa yang didalamnya membahas kurikulum dan silabus, (b) keterampilan menulis, (c) *gramatical* yang didalamnya terdapat morfologi dan sintaksis atau morfosintaksis, (d) bahan ajar. Teori-teori tersebut dipadukan dengan temuan data secara empiris. Sehingga berdasarkan perpaduan tersebut menghasilkan isi atau konten produk bahan ajar yang didalamnya mengarah pada: (a) pengembangan bahan ajar, (b) pengembangan bahan ajar *micro-skill*, (c) pengembangan bahan ajar berdasarkan perspektif morfosintaksis.

Materi-materi dalam bahan ajar ini adalah materi yang berisi tentang pemahaman dan penjelasan serta contoh-contoh dalam membuat kata seperti beberapa jenis formasi kata dan infleksi serta mengembangkannya menjadi sebuah frasa bahkan ke klausa. Produk pengembangan bahan ajar terkadang sengaja dibuat semenarik mungkin dengan disertai gambar-gambar yang menarik tujuannya adalah agar penggunaannya (mahasiswa) bisa mempelajarinya dengan mudah terutama dalam menulis. Nunan (1992) menyatakan bahwa bahan ajar menentukan kualitas pada pembelajaran dikelas. Hal harus didasari pada dasar teori yang berkaitan dengan karya kebutuhan dan validasi.

Peran validasi dalam menentukan kualitas produk bahan ajar sangat penting karena validasi terhadap produk bahan ajar ini digunakan sebagai tindakan pembuktian yang dilakukan dalam batas parameter yang ditentukan tujuannya untuk menghasilkan produk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* atau penggunaannya. Maka berdasarkan pendapat dari Nunan bahwa hal yang dilakukan dalam mengembangkan dan mendesain bahan adalah dengan mendiskusikan

bahan ajar yang dihasilkan kepada para *expert* dibidangnya sehingga bahan ajar tersebut bisa divalidasi dengan maksimal. Para *expert* pertama yang memvalidasi bahan ajar setidaknya bukan hanya mencakup *expert* dibidang pengembangan bahan ajar saja tetapi harus ada Tim yang juga *expert* dibidang pengembangan serta evaluasi kurikulum.

Bahan ajar merupakan perangkat atau komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan ajar dengan kurikulum. Sehingga hal ini dapat menghasilkan kemampuan yang maksimal bagi penggunaanya (mahasiswa). Crawford, Richard & Renandya, (2002) bahwa bahan ajar adalah bentuk yang efektif dalam merefleksikan pembelajaran. Sementara (Tomlinson: 2007) menyatakan bahwa bahan ajar dirancang berdasarkan *teaching acquisition* dan pengembangannya. Pengembangan bahan ajar ditingkat perguruan tinggi haruslah diselaraskan dengan kebutuhan mahasiswa terutama bahan ajar yang bertujuan mempersiapkan mahasiswa ketika selesai masa study nya dan bersaing mencari lahan pekerjaan. Richard (2012) setiap bahan ajar dirancang sesuai kualifikasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa di dunia kerja dan sesuai yang dibutuhkan oleh perusahaan. Bahan ajar yang dihasilkan merupakan bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfotaksis yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis terutama bagi mahasiswa. Bahan ajar ini berkaitan *pedagogy (Skill)* karena. Dengan bekal keterampilan dasar menulis yang bagus memudahkan mahasiswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Kemampuan menulis sangat penting untuk menghadapi dunia industri di era globalisasi dan modernisasi seperti ini. Hal ini karena berbagai instansi baik swasta dan negeri banyak menggunakan aktifitas kerjanya melalui sarana tulis. Maka berdasarkan hal tersebut hal pertamakali dilakukan dalam mendesain bahan ajar antara lain:

mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan dosen dengan bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu produk yang memiliki peran penting terhadap capaian pembelajaran serta memerlukan proses interaksi di lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan apa saja yang dijelaskan oleh Kemensristek Dikti (2016) dan Liddicot (2013). Pengembangan bahan ajar yang dihasilkan merupakan bahan ajar yang membahas aspek linguistik dalam keterampilan berbahasa.

Selain analisis kebutuhan dari mahasiswa maka analisis kebutuhan dari dosen juga diperlukan dalam menghasilkan bahan ajar. Hal ini sesuai pendapat Widodo yang diambil dari hasil wawancara (18 Juli: 2018). Untuk menjabarkan kebutuhan maka data yang didapat berdasarkan kebutuhan dari *stakeholder* yaitu mahasiswa dan dosen.

Karya kebutuhan mahasiswa bisa dilihat dari fenomena kesalahan pada aspek morfologi dan sintaksis yang meliputi infleksi, formasi kata, frasa dan klausa yang ditemukan pada tulisan mahasiswa. Selain itu karya kebutuhan juga dilakukan dalam bentuk wawancara. Melihat fenomena kesalahan tulisan mahasiswa menjadi parameter terciptanya materi bahan ajar, analisis kebutuhan para *stakeholder*, analisis kurikulum dan silabus dan *RPS* ada, mengembangkan kurikulum dan menghasilkan silabus dan *RPS*.

Pengembangan bahan ajar yang didesain dengan tujuan merangsang munculnya ide-ide terhadap aktivitas kelas, merefleksikan pembelajaran yang *objective* dan mendukung tenaga pengajar yang memiliki kekurangan dalam *pedagogy*, menjadikan peserta didik lebih percaya diri, membantu para pesertadidik agar merasakan kemudahan terhadap materi yang dipelajari, menciptakan pembelajar lebih percaya terhadap apa yang diajarkan dan dan dimengerti oleh pembelajar, melengkapi dan memfasilitasi peserta didik, membawa efek yang *positive*, membawa perbedaan gaya pembelajaran, benar-benar terkontrol, memberi kesempatan hasil capaian belajar dan *feedback*-nya,

dirancang berdasarkan pengembangan dan *acquisition*, disesuaikan dengan kaidahnya, menghasilkan bentuk-bentuk tulisan berupa teks, dipublikasikan, bersifat konstektual, membantu pesertadidik mudah dan terbantu dan, menjadi lebih mengarahkan pada target pembelajaran bahasanya, membawa nilai-nilai, membawa efek tingkah-laku baik, direvisi setiap periode, dikontrol secara praktiknya, merefleksikan pesertadidik dalam mendalami materi *gramatical* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar menulisnya.

Selain melihat fenomena-fenomena kesalahan dari tulisan mahasiswa, dan melihat serta menganalisa hasil observasi dan wawancara maka pengembangan bahan ajar yang dirancang haruslah berdasarkan ketiga komponen. Tiga komponen yang tergabung dalam perangkat pembelajaran yaitu: kurikulum, silabus dan *RPS*. Sehingga bahan ajar membawa kebermanfaatan bagi mahasiswa terutama pada aspek *gramatical* dengan tujuan memediasi dan memfasilitasi terhadap permasalahan-permasalahan secara empiris.

### **C. Pengembangan Bahan Ajar *Micro Skill***

Berdasarkan *Mc Grath. (2013)* bahwa proses belajar mengajar ditentukan oleh dua komponen meliputi: mahasiswa dan dosen. Keduanya saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Pengembangan bahan ajar pada pembelajaran *gramatical* berdasarkan perspektif morfosintaksis yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis mahasiswa.

Pengembangan bahan ajar *micro-skill* merupakan pengembangan bahan ajar yang membahas aspek *gramatical* berdasarkan perspektif morfologi dan sintaksi atau morfosintakais. Perlunya aspek ini dikembangkan dalam bentuk bahan ajar karena morfologi dan sintaksis merupakan aspek *micro-linguistics* yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa (*integrated skill*) yaitu keterampilan dasar menulis untuk mahasiswa. Sementara menulis merupakan linguistik

yang sangat penting yang berkaitan dengan *micro linguistics* dan *macro linguistics*. Hal ini sesuai pendapat dari *Brown (2004:221)*, *Hammer (2014:328-330)*, *Spratt, et al (2005)*, *(1989:135)*, *(Ellis: 2006:84)*.

Menulis harus selaras dengan aspek keilmuan linguistik karena tanpa pengetahuan linguistik yang baik, seseorang yang menulis mengalami kendala terutama pada aspek morfologi dan sintaknya. Berdasarkan data pada penelitian ini banyak didapatkan fenomena-fenomena kesalahan menulis mahasiswa terutama pada aspek *word formation, inflection, pharse dan clause*. Hal ini sesuai pendapat yang diutarakan *Eric and Paul (2002: 97)* dan *Coulmas (2003:10)*. *Brown (2001:335)* bahwa menulis haruslah memiliki keahlian khusus, keahlian dihasilkan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terbentuknya kata seperti formasi kata, Infleksi frasa hingga ke klausa.

Pentingnya pembelajaran *micro-skill* terutama pada aspek morfosintaksis mempengaruhi pembelajaran bahasa (*integrated skill*) lainnya seperti menulis. Karena menulis merupakan bentuk komunikasi yang harus dipraktikkan. Hal ini sependapat dengan *Richard (2011)*. Keterampilan menulis merupakan hal yang kompleksitas karena keterampilan dasar menulis berkaitan dengan kebutuhan gramatikal, kosakata (*Heaton: 1989:135*).

#### **D. Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Perspektif Morfosintaksis**

Menurut *Gratt (2013)*, materi pengembangan bahasa bagi tenaga pengajar merupakan sumber utama untuk memediasi pembelajaran dan memfasilitasi program-program kurikulum. *Tomlinson (2011)* menyatakan bahwa materi bahan ajar terbentuk melalui beberapa faktor, diantaranya tenaga pengajar (dosen) dan mahasiswa serta beberapa hal yang mendukung terlaksananya pendidikan seperti kurikulum dan silabi.



Pengembangan bahan ajar berdasarkan perspektif morfologi dan sintaksis adalah pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada bagaimana merangkai dari sebuah kata dari formasi kata, infleksi menjadi frasa dan klausa. Morfologi dan sintaksis merupakan pembelajaran yang membahas unsur *micro-linguistics* yaitu morfologi dan sintaksis. Kedua unsur ini sangat berpengaruh didalam menentukan kualitas menulis. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Fiona (2015) dari Booij (2007), Arnoff (2008), dan Bauer (2003) dan Cristal (1980), pembelajaran menulis berkaitan pembentukan kata, frasa, klausa sehingga peran linguistik sangat dibutuhkan dalam menulis terutama dalam penguasaan unsur morfologi dan sintaksis.

Pengembangan bahan ajar yang dihasilkan adalah desain yang didapat dari data analisis kebutuhan dilapangan. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dasar gramatikal mahasiswa khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis terhadap keterampilan dasar menulis mahasiswa. Hal ini agar setidaknya target kemampuan menulis mahasiswa bisa tercapai dengan maksimal.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk menerapkan produk bahan ajar *micro-skill* berdasarkan perspektif morfologi dan sintaksis di kelas.

1. Memperkenalkan dan menjelaskan perbedaan antara morfologi dan sintaksis serta menjelaskan tentang *Morpheme* yang diklasifikasikan menjadi *free morpheme* dan *bound morpheme* dimana dari *bound morpheme* melahirkan proses afiksasi.
2. Menjelaskan tahap produk bahan ajar dengan menjelaskan tentang proses afiksasi hingga menjadi ke proses *derivation* dan *inflection*. Dari proses derivasi dilanjutkan dengan menjelaskan proses afiksasi termasuk di antaranya *derivational morpheme* yang meliputi: *Prefix dan suffix*, dan proses derivasi yang meliputi: *the process of forming new word*, selanjutnya mahasiswa diberi penjelasan tentang proses *inflection* yang meliputi: *noun inflected the plural, verb inflected the various tense, and adjective is*

*inflected in the comparative dan superlative*. Dari pembentukan kata atau *word formations* dijelaskan tentang formasi kata yang ada relevansinya dengan morfosintaksintaksis termasuk diantaranya; *back formations, blending, compounding*.

3. Menjelaskan *phrase* dan *clause*. *Phrase* yang dijelaskan terdiri atas *prepositional pharse, adjective phrase, verb phrase, adverb phrase dan noun phrase*. Sementara itu, *clause* yang diajarkan meliputi *noun clause, adjective clause, dan adverbial clause*.
4. Mengadakan tahapan siklus pertama yaitu meminta mahasiswa untuk berlatih menulis paragraf, berdasarkan pada bahan materi yang sudah di ajarkan.
5. Mengadakan refleksi terhadap materi yang sudah diajarkan dengan mengajarkan dan menjelaskan kembali melalui diskusi terhadap sub-sub yang masih dirasa sulit bagi mahasiswa terutama pada aspek *word formation, inflection, phrase, dan clause*.
6. Mengadakan tahapan siklus berikutnya yaitu meminta mahasiswa kembali mahasiswa berlatih menulis paragraf, berdasarkan pada bahan materi yang sudah diajarkan.
7. Mengadakan refleksi terhadap hasil siklus dengan melihat hasil tulisan mahasiswa dan membandingkannya antara hasil tulisan mahasiswa pada siklus pertama dan siklus kedua.

Produk bahan ajar yang dihasilkan merupakan naskah akademik berupa buku bahan ajar yang dirancang untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Produk pengembangan bahan ajar ini didesain dengan menggunakan beberapa sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan aspek morfologi dan sintaksis.

Buku bahan ajar dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang gramatikal khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan dasar menulis (*writing competence*).

## E. Kurikulum KKNi

Berdasarkan KKNi atau Perpres No. 08 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) dinyatakan bahwa Standart KKNi dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Juknis Perpres Permendikbud No. 73 Tahun 2013 imbasnya berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya disetiap program. Bahan ajar merupakan pedoman pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa yang harus diprioritaskan di dunia pembelajaran.

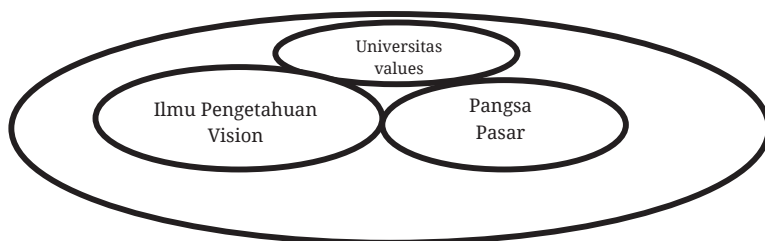
Konsep ini dilakukan dengan melihat target kurikulum sesuai tuntutan KKNi dan menganalisis target dan tuntutan kurikulum di kedua perguruan tinggi tersebut. Setelah menganalisisnya maka konsep selanjutnya yaitu: mengembangkan kurikulum dengan Tim pengembang, mendesain silabus, RPS serta kontrak belajarnya.

*Material design is made by focusing on the teaching acquisition and development. Factors play a crucial role in determining what the materials will look like and how they will work. It is a skill-based course in writing or an integrated-skills basic series, the writer's understanding of language and language use will have a major impact on material's design (Tomlinson 2007a: 2).*

Peran Kurikulum di kedua perguruan tinggi tersebut menjadi alat dalam mencapai tujuan dan proses pembelajaran, karena seluruh muara kegiatan pembelajaran berawal dari kurikulum.

*“Curriculum refers to all aspects of the planning, implementation, and evaluation of the educational program, the why, how, and well together with the of the teaching- learning process” (Richard, 2011).*

Sementara itu, Tim Kopertis Dikti Mediknas (2000) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam mengatur isi maupun bahan kajian dan kurikulum pembelajaran dan pengajaran haruslah disesuaikan dengan capaian pembelajaran.



Capaian pembelajaran (*Learning outcomes*)

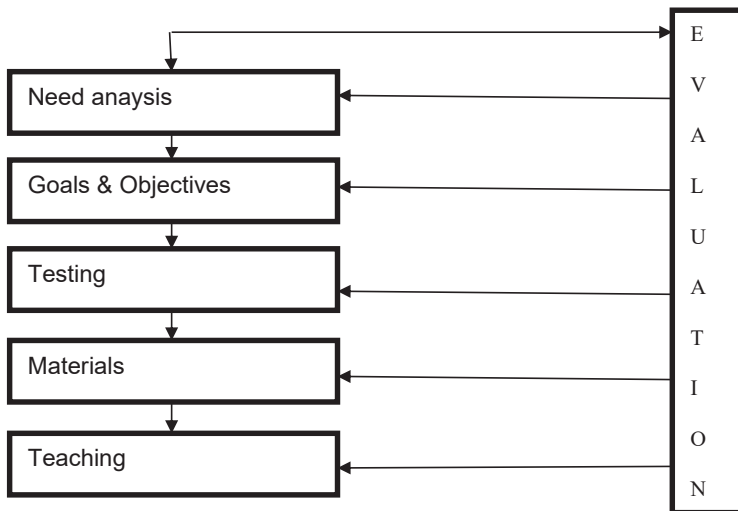
Dijelaskan pada gambar tersebut di atas bahwa peran kurikulum di perguruan tinggi atau di universitas bertujuan untuk meningkatkan kompetensi ilmu pengetahuan terhadap mahasiswanya agar mahasiswa tersebut siap menembus pangsa pasar terutama siap bersaing di dunia kerja

*Curriculum planing is decision making, identfyng learners' need and purpose, establishing goals and objectives, selecting grading content, organizing appropriate learning arrangements and leraner groupings, selecting, adopting, developing appropriate materials, learning task, and assessment and evaluation tools ( Nunan, 2008).*

Dalam merencanakan sebuah model kurikulum ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajar, menciptakan tujuan dan keobjektifannya, memilih tingkatan isi, mengorganisasikan, menyusun kesesuaian pembelajar, mengelompokkan pembelajar, menyeleksi, mengambil, mengembangkan materi ajar yang sesuai, tugas-tugas pembelajaran, dan bentuk dan alat evaluasinya. Sebuah

rencana kurikulum pastinya tidak terlepas dari silabus karena isi pembelajaran meliputi: kurikulum diantaranya adalah silabus, RPS, bahan ajar, akitivitas kelas, pola interaksi antara tenaga pengajar dan mahasiswa di dalam kelas maupun diluar kelas serta berbagai jenis evaluasinya. Hakim Yassi dan Kaharudin (2015) model kurikulum pengembangan dari *Brown*.

Ada enam komponen yang berkaitan dengan kurikulum pengembangan antara lain berdasarkan gambar berikut ini.



Model Pengembangan Kurikulum dari *Brown*

Gambar tersebut menjelaskan bahwa model pengembangan kurikulum berkaitan dengan enam komponen di mana enam tersebut menyatakan bahwa evaluasi kurikulum terdiri atas: karya kebutuhan, tujuan, tes, materi dan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan bahan ajar dan bahan ajar berkaitan dengan dosen dan mahasiswa. Emily (2016) dalam karya yang ditulisnya menyatakan bahwa seorang tenaga pengajar adalah seorang manajer. Seorang manajer diharapkan mampu membuat buku sebagai materi bahan ajar. Hal ini merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan materi ajar secara spesifik dan efektif.

Seorang tenaga pengajar harus bisa menyelaraskan standar kurikulum perguruan tinggi sesuai dengan standart KKNI, silabus, RPS, dan bahan ajar .

*An Introduction to Curriculum Research and Developmen that teachers themselves, as opposed to managers or course book writers, are best placed to develop context-specific materials that effectively and affectively engage learners (Emily, 2016).*

Beberapa langkah yang harus disiapkan dalam mendesain kurikulum antara lain: silabus, kalender rencana program dan kegiatan pembelajaran semester (RPS). Kurikulum terdiri atas:

a. Silabus

Silabus merupakan alat pencapaian belajar bagi para peserta didik. Silabus dirancang oleh tenaga pengajar yang mengampu setiap matakuliah.

*Syllabi is expressed in the form of goals or learning objectives; Within language teaching there are a number of different ways of expressing objectives, and indeed considerable debate on the tole and nature opf objectives (Richard, 2011).*

Silabus merupakan tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran (RPS).

*“Syllabus was design in such a way that learners would work on tasks in a classroom. It is pedagosies tasks that were designed to offer “a vehicle for presentataion of appropriate target labguage samples to learners’ and to ensure that new form- function relationship in the target language is perceived by the learnesr as the result (Long & Crookes, 1993).*

Silabus merupakan bentuk aktivitas di kelas dan dirancang oleh dosen. Bentuk aktivitasnya bisa dilaksanakan dalam konteks dan situasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Desain silabus berawal dari kurikulum yang meliputi kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber atau bahan alat, penilaian.

*Syllabus design is seen as being concerned essentially with the selection and grading of content (Nunan, 2004).*

Silabus merupakan hal yang berkaitan dengan pemilihan dan isi dari materi ajar. Sehingga jelas bahwa munculnya RPS adalah berawal dari silabus. Silabus merupakan salah satu prinsip yang ada pada kurikulum. Nunan dan Richard menyatakan bahwa desain silabus meliputi kurikulum dan model-model silabus, tujuan dan pencapaian, hasil silabus, isi silabus dan tugas serta kegiatan Nunan (2008). Sementara Richard (2011) menyatakan bahwa prinsip kurikulum meliputi: Capaian Pembelajaran, Pedoman, Isi, Tujuan, Silabus, Materi, Metodologi, Aktivitas dan Evaluasi serta Penilaian dalam Pembelajaran. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan pembelajaran linguistik baik mikro maupun makro. Hal ini sangatlah penting memahami aspek linguistik dalam belajar ilmu bahasa terutama hal yang berkaitan dengan kosakata dan *gramatical*.

*In attempting to deepen our understanding of language learning and teaching. [...] An analysis of linguistic description at one or more level pronunciation, vocabulary, gramatikal or discourse. [...] the macro skills of listening, speaking, reading and writing. [...] more aspects of teaching including syllabus design (Nunan, 2004).*

Dalam Pembelajaran dan pengajaran bahasa tingkatan linguistik sangat di butuhkan. Sementara itu, *Gramatical* termasuk morfologi dan sintaksis merupakan hal yang berkaitan dengan pembelajaran linguistik baik mikro maupun makro terutama digunakan oleh level tinggi berbahasa yaitu menulis.

b. RPS (Rencana Pembelajaran Semester)

Berdasarkan panduan penyusunan kurikulum Dikti 2016 dinyatakan bahwa RPS adalah rencana proses pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran yang dibebankan pada matakuliah atau modul. Adapun komponen RPS meliputi; Identitas RPS (matakuliah; topik bahasan, KD: jumlah pertemuan, tujuan, materi dasar, kegiatan pembelajaran, pendahuluan, penyajian, penutup, penilaian hasil dan proses, alat/media, atau sumber/ bahan pustaka).

*Lesson plan is essential preparation for teaching. It is a matter of deciding exactly what you are going to teach, and how (Davies and Eric, 2002).*

RPS yang dijabarkan meliputi kegiatan dan alat ukur dalam mencapai tujuan. Hal ini menjadi pedoman baik bagi para dosen maupun mahasiswa. Rencana pembelajaran merupakan suatu hal yang persiapannya harus dilakukan untuk memutuskan materi apa yang diajarkan.

RPS adalah komponen yang meliputi, Identitas RPS (Matakuliah: Pokok Bahasan, KD: Jumlah Pertemuan, Tujuan, Materi Dasar, Kegiatan Pembelajaran, Pendahuluan, Penyajian, Penutup, Penilaian Hasil dan Proses; Alat, Media, Sumber, dan Bahan Pustaka). Rencana pembelajaran merupakan suatu hal yang persiapannya harus dilakukan untuk memutuskan materi apa



yang diajarkan. *RPS* merupakan esensi persiapan tenaga pengajar dalam mengajar.

Hal ini berkaitan dengan beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi termasuk diantaranya pada permasalahan gramatikal dan kosakata. Berdasarkan KKNI atau Perpres No. 08 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dinyatakan bahwa Standart KKNI dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Juknis Perpres Permendikbud No. 73 Tahun 2013 imbasnya berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya disetiap program. Berdasarkan hal tersebut maka mendesain bahan ajar haruslah berpedoman pada: (1) observasi awal tulisan faragraf mahasiswa, (2) analisis kebutuhan, (3) membandingkan kurikulum yang ada dengan kurikulum yang diterapkan pemerintah saat ini dan berdasarkan kebutuhan mahasiswa serta berdasarkan silabus dan *RPS* yang dihasilkan. Sementara itu, kurikulum antara perguruan tinggi satu dan yang lain hampir memiliki perbedaan dan persamaan. Hal ini karena kebutuhan yang berbeda.

Konsep ini dilakukan dengan melihat target kurikulum, menganalisis target dan tuntutan kurikulum di kedua perguruan tinggi tersebut, mengembangkan kurikulum dengan Tim pengembang, mendesain silabus, *RPS*, dan kontrak belajarnya.

*Material design is made by focusing on the teaching acquisition and development. Factors play a crucial role in determining what the materials will look like and how they will work. It is a skill-based course in writing or an integrated-skills basic series, the writer's understanding of language and language use will have a major impact on material's design (Tomlinson 2007a: 2).*

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan bahan ajar karena adanya bahan ajar tentunya didasarkan pada kurikulum, karena seluruh muara kegiatan pembelajaran berawal dari kurikulum. Sementara itu hal yang sesuai adalah kurikulum perguruan tinggi yang ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum KKNI. Penyusunan kurikulum KKNI mempunyai landasan hukum, yang tercakup didalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Selain itu dalam pasal 4 ayat (2) Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Tim Kopertis Dikti: (Mediknas, 2000) bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam mengatur isi maupun bahan kajian dan kurikulum pembelajaran dan pengajaran haruslah disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Sementara standar KKNI yang dijadikan acuan untuk membuat bahan ajar haruslah didesain yang arahnya ke capaian ketika mahasiswa selesai masa study dari perguruan tinggi tersebut dan mencari kerja. Hal ini sesuai apasaja yang ungkapkan oleh Ellis (1994:540). Rata-rata level tujuan mahasiswa belajar tidak setara dengan level tujuan anak sekolah di tingkat SMA. Hal ini karena kebutuhan yang berbeda dan rata-rata mahasiswa belajar dengan tujuan menambah ilmu pengetahuannya untuk bekal ketika selesai masa study dan bermanfaat di dunia kerja, usahanya serta di berfungsi di masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Richard C (2012:121) dan Heater, Steve dkk (2013: 16).

Berdasarkan dari hasil data serta mengaitkan dengan konsep serta teori didapatkan data bahwa merancang pengembangan bahan ajar haruslah didasarkan pada kurikulum dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa, mengarahkan ke tujuan pembelajaran yang objektif, memilih level materi pembelajaran, menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini sesuai pendapat Nunan (2008:4).

Setiap Perguruan Tinggi memiliki tujuan yang berbeda karena kurikulum berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dan bervariasi. Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi atau ketika mahasiswa harus mencari kerja dan mahasiswa dengan kisaran usia 20 hingga 40 tahun cenderung mencari ilmu demi mendapatkan bekal untuk memenuhi syarat-syarat di dunia kerja. Hal ini sesuai pendapat Richard (2012). Sehingga berdasarkan ini pula maka perlu adanya desain kurikulum dan silabus yang sesuai dengan kebutuhan *stake holder*.

Seorang dosen adalah seorang manager atau seorang penulis. Seorang penulis bisa berupa penulis buku termasuk buku bahan ajar. Sehingga seorang dosen harus mampu mengembangkan materi bahan ajar yang spesifik dan efektif bagi mahasiswanya. Spesifik dan efektif yang dimaksud adalah berdasarkan pada standar kurikulum, silabus dan RPS. Hal ini sesuai pendapat dari Emily (2016) dalam bukunya yang ditulis "*An Introduction to Curriculum Research and Development*."

Menghasilkan pengembangan bahan ajar tentu saja tidak lepas dari sebuah rencana kurikulum yang berkaitan dengan silabus, RPS. Sibus dirancang oleh dosen sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas yang dirancang dengan tujuan memilih konten materi yang sesuai dan dibutuhkan mahasiswa.

Hal sesuai pendapat dari (Long & Crookes, 1993, p .3900) dan Nunan (2004: 5). Sementara itu *RPS* merupakan *schedule* atau kegiatan yang digunakan oleh dosen untuk menyiapkan materi sebelum mengajar. Hal ini sesuai pendapat dari Davies and Eric (2002: 120). Seorang dosen menyiapkan bahan ajar merupakan *pedagogy* bagi tenaga pengajar untuk menentukan kualitas peserta didik.

# REFERENCES

---

- A.C. Deul. 2010. *Exercises in Parsing for Beginners*. Saxon & Brand 1877
- Aronof and Fudeman. 2008. *What is Morphology?* Australia: Blackwell Publishing?
- Akmajian, Adrian. 2010. *Linguistics an Introduction to Language and Communication*. London: MIT Press.
- Booij. 2000. *Handbook of linguistics and communication science*. Walter de Gruyter. Berlin Newyork.
- Booij. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*.» Oxford University Press.
- Bauer. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: University press. Edinburg.
- Bernard T O'Dwyer, 2006. *Modern English Structure second edition: Form, Function, and Position*, Canadian Cataloguing in publication data. Canada.
- Barbara J. Guzzeti, 2007. *Literacy for the new Millennium*. Greenwood Publishing Group.
- Booij. 2007. *The Grammar of Words*. New York. Oxford University Press.
- Carnie, Andrew, 1969. *Syntax a generative introduction*. Black well Publishing.
- Collins. Dictionary .2019. Happer Collins Publisher.
- David Crystal .2005. *How language Works: Over looks*.
- David Crystal .2007. *How Language Works*. Edition. Avery.

- Donald G. Ellis.1999. *From Language to Communication*. Lawrence Erlbaum.
- Douglas Biber and Geoffrey Leech. 2002. «Longman Student Grammar of Spoken and Written English.
- Fiona.2015. *Why do Linguistic*. UK. Bloomsbury publishing Plc.
- Halliday, M.A.K.1994. *An Introduction for Functional Grammar*. London. Edward Arnold.
- Harriet Joseph Ottenheimer, 2011. *The anthropology of language an Introduction to Linguistic Anthropology*. Kansas State University.
- Hermas 2014. *L1 Morphosyntax in L3 English*. *International Journal of Universite du Quebec a Montreal language studies*. Canada: Volume 8.
- [http://www.kopertis12.or.id \(/2012/09/22/\).](http://www.kopertis12.or.id (/2012/09/22/).)
- <https://study.com/academy/lesson/morphemes-examples-definition-types.html>
- <http://autodidactm.blogspot.com/2017/02/pengertian-content-dan-functional-word.html>
- <https://www.youtube.com/watch?v=B9UP8P-TAXc>
- <http://autodidactm.blogspot.com/2017/02/pengertian-content-dan-functional-word.html>
- <https://www.education.vic.gov.au/school/teachers/teachingresources/discipline/english/literacy/readingviewing/Pages/litfocuswordmorph.aspx>
- <https://metalanguage.weebly.com/bound-morphemes.html>
- <https://www.education.vic.gov.au/school/teachers/teachingresources/discipline/english/literacy/readingviewing/Pages/litfocuswordmorph.aspx>
- <https://www.slideshare.net/Andriyanieka12/6-morphology-morpheme-allomorph-18509326>
- <https://www.pinterest.com/pin/365143482268152383/>

- <https://www.tutorialbahasainggris.com/pengertian-dan-contoh-affixes-dalam-bahasa-inggris.html>
- <https://7esl.com/suffixes/>
- <https://englishstudyhere.com/grammar/suffixes/suffix-list-meanings-and-examples>
- <https://blog.allaboutlearningpress.com/suffixes/>
- <http://butte.edu/departements/cas/tipsheets/grammar/articles>
- <http://www.merriam-webster.com>
- <http://www.cambridge.org>
- Jordan .2019. 35 mistakes to avoid in your writing. English library online.Writingexplained.org.
- Karnowski, Lee. 2000. *Great Grammar Lesson that work: using poems, Picturebooks, games, and writing activities to teach grammar and help student become better writers*. Scolastic.
- Lieber. 2010. *Mental Lexicon Inflection*.NewYork: Cambridge University press
- Ljuba, N. Veselinova, 2006. *Suppletion in verb paradigms*. John Benjamin Publishing Company. Amsterdam
- Mattew, Petter H. 1974. *Morphology: an Introduction to the theory of word Structure* Cambridge: Cambridge University
- Michael, 1983. *A comparative manual of affixes for the Inuit dialects of Greenland, Canada and Alaska*.
- Mifflin. 2014. *Dictionarry of the English Language, Fifth Edition*. Harcourt Publishing
- Mukarromah. 2015. *Smart English Grammar Solution*. STAIN Press. Jember
- Mttielio, Elisa. 2013. *Extra-Grammatical Morphology in English: Abbreviation, blends, Reduplicatives, and related phenomena Volume 82*. Walter de Gruyter.
- OED online preserves its first use of ‹back-formation› from.1889.in the definition of to burgle; from burglar.)

- William Mc Gregor.2009. *Linguistics: An Introduction*. Continuum
- Radford Andrew. 1988. *Transformational grammar*. Great Britain: Cambridge. University Press
- Scalise, Sergio. 2010. *Cross-Disciplinary Issues in Compounding*. John Benjamin Publishing.
- Stekaurer, Pavol. 2000. *English Word Formation a history of research 1960-1995*. Gunter Nar Verlag.
- Sudipa. 2014. *Micro linguistics*. Denpasar Bali: A workbook with English exercises, SwastaNulus.
- Robin P. Pawcett. 2000. *Theory of Syntax Systemic Functional Linguistics*. Jhon Benjamin Publishing Company
- Tomothy Rasinski, dkk 2013. *Starting with Prefixes and Suffixes*. Shell Education.
- Zeki Hamawan. 2011. *Morpheme in English: Word Formation in Cognitive Grammar*: Continuum International Publishing Group. New York.



# PROFIL PENULIS

---



## **Personal Identity**

Name: Inayatul Mukarromah

Place/Date of Birth: Banyuwangi, 10 Februari 1976

Affiliation: UIN Khas Jember

Address: Jl. Mataram nomer 01 Kaliwates Jember  
– Jawa Timur

E-mail: inayatuluinkhas@gmail.com

## **Education Background**

1. 1996 Diploma I at Hotel and Tourism BTC Malang
2. 2002 S1/ Graduate Program at The Faculty of Letters / STIBA Malang
3. 2003 AKTA IV/Teacher License Program at The Faculty of Education-UNMU Jember
4. 2009 S2 / Post Graduate Program at The Faculty of Education – English Departement-UNISMA Malang
5. 2019 S3/Doctoral Program at The Faculty of arts- Linguistics - Applied Linguistics - UDAYANA University -Bali

## **Academic Experiences**

1. 1996 -1997 English Teacher at Junior High Schssool at MTs Nahdlatul Wathan Licin Banyuwangi
2. 2002 – 2009 As an English Teacher at Senior High School at MAN 1 Banyuwangi
3. 2007-2009 As an English Lecturer at Educational Department in UNTAG Banyuwangi

4. 2009 – 2015 As an English Lecturer at Educational Departement in IAIN Jember
5. 2019 untill now As an English Lecturer at Educational Departement in IAIN Jember

### **Professional Experiences**

1. Profession included;
  - a. Lingusitics Micro (Morphology, Syntax, Semantic, phenetic and morphology)
  - b. Lingutistics macro (Sociolinguistics, Psycholinguistics, applied Lingutics)
  - c. Hotel and Tourism
  - d. Language and culture

### **Language Skill**

1. English

### **Seminars, Conferences, Trainings, and Scholarly Presentations As Member**

1. International Seminar at Austronesia in UDAYANA
2. The 62<sup>nd</sup> TEFLIN International Conference at UDAYANA-Bali
3. 3<sup>rd</sup> Annual Conference of Asia Association For language assessment “Meeting New Challenges in Language assessment a tribute to Alan Davies collaboration in UDAYANA University and Asian Association for Language assessment International Courses in Linguistics held by UDAYANA University in Collaboration with Linguistic Society of Indonesia under SOAS / ELDP (Endangered Documentation program) Scholarship (2016) as the member and scholarshop acceptance
4. Scholarship and attended the 2016 International Courses in Linguistics held by Udayana University in Collaboration with Linguistic Society of Indonesia and Stephen & helen Wurm Endowment Australian University (2016) as member and scholarship acceptance
5. Konggres Internasional Masyarakat Linguistik di Denpasar (2016) UDAYANA – Bali
6. Lokakarya Metodologi penelitian Program studi sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Udayana (2016)

7. National Webinar Linguistics Forensic di Fakultas Syariah Prodi Hukum Pidana Islam
8. National Webinar Entrepreneurship for Education di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Prodi PAI kelas ICP.

#### **As Presenter**

1. National Seminar Bahasa Ibu 2016. UDAYANA- Bali as the Presenter
2. In the 6<sup>th</sup> International Seminar Conference Educational Management Administration and Leadership / ICEMAL (2016). UPI Bandung as the Presenter
3. In the 7<sup>th</sup> International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS). 2017. Diponegoro University Semarang as the Presenter
4. The 8<sup>th</sup> International Seminar on Austronesia and Non-Austronesia. 2017. UDAYANA- Bali as the Presenter
5. ICEL International Conference on Advance in Education, Humanities, and Language. 2019. Brawijaya University Malang as the Presenter

#### **Publications**

1. Book published on 2015 by the title “*Smart English Grammar Solution*”. ISBN 978-602-414-016-8- IAIN Jember Press
2. 2016 Book publication “Improving the Ability in Writing Descriptive Essay Through the use of Audio-visual Media. ISBN: 978-602-1640-04-3
3. Internasional Journal IJRRS.IJMRA. May 2016. Volume 9, issue 5. Edition. By the title “*The importance of learning linguistics to increase students’ integrated skills to all level until College or University*”. ISSN 2249-2496.
4. Proceeding In the 6<sup>th</sup> International Seminar Conference Educational Management Administration and Leadership / ICEMAL (28 August 2016) by the title “*English Morphological Process as The Empowering Education Basic Science Foundation at The Elementary school For Global Development*”.
5. Proceeding in the 7<sup>th</sup> International Seminar on language Maintenance and Shift (LAMAS) “The vality of Local Languages in Global Community - Semarang, july-20,2017
6. Proceeding on international Seminar on Austronesia and non-Austronesia at UDAYANA University

7. Proceeding on Nasional seminar bahasa ibu at UDAYANA University
8. Published at RONA book. ISSN Compilation book.
9. International Journal ELT Journal English Language Teaching; Vol. 12, No. 6; 2019. ISSN 1916-4742E-ISSN 1916-4750 .by the Title Designing Morfosyntax Material for EFL Students' Indonesian Case. Published by Canadian Center of Science and Education:
10. E – Journal of Linguistics Volume 14 (1) 33-43, 2020. EISSN: 24427586/ pISSN: 2541. Sinta 5 by the title A Morphosyntcrical Analysis of University Students's writing Indonesian Cas.
11. Qolamuna: Jurnal Study Islam 6 (1) 19 -36, 2020Morhosyntactic of Students' Writing Through Sociolinguistics Approach in A Higher Islamic Education
12. Proceeding on ICEL International Conference on Advance in Education, Humanities, and Language. 23-24 March 2019. Brawijaya University -Malang. ISBN. 978-602-432-783-5. UB Press
13. Book published on 2015 by the title “Smart English Grammar Solution”. ISBN 978-602-414-016-8- IAIN Jember Press
14. Book published on 2019 by the title “Introduction to Morhosyntax” ISBN 9786237177319
15. Book Chapter published on 2017 by the title “Rona Bahasa” ISBN: 9786027599543
16. Book chapter published on 2021 by the title “Tradisi Ritual Keagamaan antara Islam dan Hindu (Cultural studies Comparison” ISBN 9786236379035
17. Book Chapter published on September 2021 by the title “Pendidikan, Sosiologi Pariwisata dan Budaya” ISBN 9786236457238
18. Book Chapter published on Oktober 2021 by the title “Pengembangan Kurikulum dan Silabi Berdasarkan Produk Bahan Ajar Menulis Melalui Pendekatan Morfosintaksis. ISBN 9786022944867
19. Jurnal Aksara. Using Design Based Research to Develop Writing Material in Indonesian Higher Education. Still on the publishing Process. LOA Kode naskah 1072-4912-1-SM laman <http://aksara.kemendikbud.go.id>. Artikel Jadwal. Jurnal Volume 34, Nomor 2, Edisi Desember 2022